

**SEKOLAH ISLAM *ELITE*,
INTEGRASI KURIKULUM DAN
ASPIRASI PENDIDIKAN KELAS MENENGAH MUSLIM
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh :

**Lukis Alam
NIM. 1530016020**

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2019**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : SEKOLAH ISLAM ELITE, INTEGRASI KURIKULUM DAN ASPIRASI
PENDIDIKAN KELAS MENENGAH MUSLIM DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA

Ditulis oleh : Lukis Alam, S.S., M.S.I.
NIM : 1530016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam

Yogyakarta, 26 September 2019

a.n. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.
NIP. 19530727 198303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **14 MEI 2019**, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **LUKIS ALAM, S.S., M.S.I.**, NOMOR INDUK MAHASISWA **1530016020** LAHIR DI YOGYAKARTA TANGGAL **24 NOPEMBER 1982**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE) / ~~SANGAT MEMUASKAN~~ / ~~MEMUASKAN~~*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE – 710

YOGYAKARTA, 26 SEPTEMBER 2019

A.N. REKTOR
KETUA SIDANG,

Prof. Dr. H. SISWANTO MASRURI, MA.
NIP. 19530727 198303 1 005

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Lukis Alam, S.S., M.S.I.
NIM : 1530016020

()

Judul Disertasi : SEKOLAH ISLAM ELITE, INTEGRASI KURIKULUM DAN ASPIRASI
PENDIDIKAN KELAS MENENGAH MUSUM DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.

()

Sekretaris Sidang : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D.

()

Anggota : 1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.
(Promotor/Penguji)

()

2. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
(Promotor/Penguji)

()

3. Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
(Penguji)

()

4. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
(Penguji)

()

5. Prof. Dr. H. Anik Ghufron, MA.
(Penguji)

()

6. Prof. Dr. Hj. Maizer Said Nahdi, M.Si.
(Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 26 September 2019

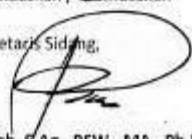
Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 13.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3.89

Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / ~~Sangat Memuaskan~~ / ~~Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,


Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D.
NIP. 19721124 200112 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Lukis Alam, SS., M.S.I.
N I M : 1530016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Agustus 2019

Saya yang menyatakan,





Lukis Alam, SS., M.S.I.
NIM. 113020002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. ()

Promotor : Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. ()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

SEKOLAH ISLAM *ELITE*, INTEGRASI KURIKULUM
DAN ASPIRASI PENDIDIKAN KELAS MENENGAH
MUSLIM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

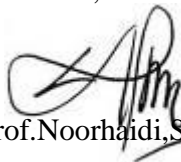
N a m a : Lukis Alam, SS., M.S.I.
N I M : 1530016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 14 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2019

Promotor,



Prof.Noorhaidi, S Ag., M.A.,M.Phil, Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

SEKOLAH ISLAM *ELITE*, INTEGRASI KURIKULUM
DAN ASPIRASI PENDIDIKAN KELAS MENENGAH
MUSLIM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

N a m a : Lukis Alam, SS., M.S.I.
N I M : 1530016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 14 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2019

Promotor,



Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

SEKOLAH ISLAM *ELITE*, INTEGRASI KURIKULUM
DAN ASPIRASI PENDIDIKAN KELAS MENENGAH
MUSLIM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

N a m a : Lukis Alam, SS., M.S.I.
N I M : 1530016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 14 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2019

Penguji,



Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

SEKOLAH ISLAM *ELITE*, INTEGRASI KURIKULUM
DAN ASPIRASI PENDIDIKAN KELAS MENENGAH
MUSLIM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:


N a m a : Lukis Alam, SS., M.S.I.
N I M : 1530016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 14 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2019

Penguji,



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

SEKOLAH ISLAM *ELITE*, INTEGRASI KURIKULUM
DAN ASPIRASI PENDIDIKAN KELAS MENENGAH
MUSLIM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

N a m a : Lukis Alam, SS., M.S.I.
N I M : 1530016020
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 14 Mei 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2019

Penguji,



Prof. Dr. H. Anik Ghuftron, M.Pd.

ABSTRAK

Sekolah Islam *elite* menjadi model pendidikan yang diminati kelas menengah perkotaan. Sekolah ini muncul pertama kali di era 60-an dengan berdirinya YPI Al-Azhar. Seiring berjalannya waktu, bermunculan juga sekolah Islam serupa di berbagai kota di Indonesia. Karakteristik sekolah ini, di samping berbiaya mahal, juga memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan sekolah milik pemerintah. Oleh karena itu, hanya kalangan menengah atas yang memiliki kecukupan finansial yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke institusi pendidikan semacam ini.

Dengan berkembangnya Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan sekaligus sebagai *fertile ground* dari investasi ekonomi yang ditandai dengan peningkatan jumlah pusat perbelanjaan dan jalur transportasi antar propinsi, sekolah swasta kemudian banyak didirikan untuk memfasilitasi harapan dari kelompok menengah atas, tanpa kecuali para keluarga Muslim. Berbasis permasalahan ini, disertasi ini berupaya untuk mengkaji permasalahan tersebut. Tiga pertanyaan utama yang ingin dikaji dalam disertasi ini antara lain: (1) Mengapa sekolah Islam elite muncul dan berkembang di Yogyakarta? (2) Bagaimana karakteristik sekolah-sekolah Islam elite di Yogyakarta? (3) Mengapa kelas menengah muslim menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Islam elite?

Teori-teori yang melandasi kajian ini adalah teori *Habitus* dari Pierre Bourdieu dan aspirasi pendidikan kelas menengah dari Christoper J. Crook. Kedua teori ini diaplikasikan untuk melihat secara kritis pertumbuhan dan perkembangan sekolah Islam elite sebagai bagian dari dinamika pendidikan Islam modern. Kehadiran lembaga ini telah memberikan dan memfasilitasi ruang sosial kepada kelas menengah muslim di perkotaan untuk menentukan sekolah mana yang sesuai dengan ekspektasi sosial mereka dan menjadi alternatif pendidikan Islam di luar madrasah dan pesantren

Keseluruhan temuan penelitian diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data baik dari literatur maupun *field work*. Literatur bersumber dari studi-studi pendahuluan terhadap disertasi, jurnal, media cetak, dan

dokumen-dokumen penting yang dikeluarkan baik berupa buku maupun makalah dari ketiga sekolah tersebut. Pengumpulan data lapangan melalui (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Data lapangan diambil dari tiga Sekolah Islam *elitedi* Yogyakarta yang menjadi subjek penelitian ini.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kemunculan sekolah Islam elite di Yogyakarta dilatarbelakangi oleh kepentingan para aktor yang ingin menghadirkan lembaga pendidikan Islam berkualitas, tetapi tetap sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Karakteristik Al-Azhar Yogyakarta sebagai sekolah Islam *elite* non-partisan menegaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang mencoba menarasikan pemahaman Islam moderat dan tidak terafiliasi pada ideologi tertentu. Sedangkan Budi Mulia Dua mencoba menghadirkan pendidikan Islam yang mengedepankan egaliterianisme, inklusivitas, yang mencoba menampilkan nilai-nilai keislaman secara substantif. Namun, tidak melupakan kewajiban terhadap sesama manusia. BIAS (Bina Anak Sholeh) mencoba mengargumentasikan sebagai sekolah Islam *elite* yang mengkonstruksikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap berpijak pada keseimbangan transformasi pengetahuan agama dengan Sistem Pendidikan Nasional. Dalam perkembangannya, sekolah Islam *elite* telah berhasil memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berhasil mengintegrasikan pengajaran umum dan pengetahuan agama dengan tetap mengakomodir Sistem Pendidikan Nasional. Kehadiran sekolah Islam *elite* turut memicu kesadaran kelas menengah dalam mengaktualisasikan simbol dan identitas agama di ruang publik dan menganggap sekolah Islam bagian dari investasi kesalehan dalam menanamkan moral dan etika kepada putra-putri mereka sesuai dengan ajaran agama.

Kata Kunci: Kelas Menengah, Sistem Pendidikan, Aspirasi, Identitas, Kesalehan

ABSTRACT

Initiated in the 1960s with YPI Al-Azhar, elite Islamic schools are becoming an education model favored by urban middle-class group and have provoked cities throughout Indonesia take similar action. Their expensive school fee and relative complete facilities make middle-class families only whose financial support is quite good able to access.

As a student city and a fertile ground for investment, Yogyakarta is an excellent place for private schools to establish to accommodate the middle ups', including muslim families, need. This phenomenon underlies the dissertation. Three main questions being studied are as follows. (1) Why do elite Islamic schools flourish in Yogyakarta? (2) What are the characteristics of such schools? (3) Why do middle-class muslim families send their children to these types of school?

Both Habitus theory from Pierre Bourdieu and aspiration of education for middle-class theory from Christopher J. Crook are applied to overlook critically the growth and development of the schools as part of the dynamics of modern Islamic education. Not only have the institutions provided a social room for urban muslim families to decide which schools meet their social expectations but also acted as alternative to Islam education other than madrasah and boarding schools.

Using qualitative approach, the study obtains data from both literature and field work. The former relies on available works: dissertations, journals, print media, and necessary documents, papers and books, from respected schools. Data were obtained by observation, in-depth interview, and documentation. Field data were drawn from three elite Islamic schools, the subjects of the study, in Yogyakarta.

The results confirm that the idea of elite Islamic schools in Yogyakarta was backgrounded by the eagerness to provide qualified Islamic education without neglecting the government's policy on it. Characterized as a non-partisan

Islamic school in Yogyakarta, Al-Azhar is a modern Islamic school that vocalizes moderate Islamic belief with no specific ideology affiliation. Budi Mulia Dua presents Islamic education emphasizing egalitarianism, inclusivity, and introduces Islamic values substantively without ignoring person to person relationship. BIAS (Bina Anak Sholeh) is set as an elite Islamic school that tries to balance between religion and the National Education system. Elite Islamic schools successfully position themselves as institutions that integrate general teaching method and religion knowledge by accommodating national education system. Their existence triggers the middle-class' awareness in bringing religion symbols and identities about to public and placing Islamic schools a solemnity investment for their children and let them aware of morals and ethics under the religion base

Keywords: Middle-Class, Education System, Aspiration, Identity, Solemnity.

ملخص

لوكيس الأم، 2019. "المدرسة الإسلامية الفاخرة، دمج المناهج وطموح التربية للطبقة المتوسطة المسلمة في المنطقة الخاصة يوجياكرتا". /طروحة. يوجياكرتا: جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية.

المدرسة الإسلامية الفاخرة هي نموذج التربية الذي تفضله الطبقة المتوسطة الحضرية. هذه المدرسة ظهرت للمرة الأولى في الستينيات مع إنشاء مؤسسة الأزهر للتربية الإسلامية. مع مرور الزمان، ظهرت المدارس الإسلامية المماثلة في مدن مختلفة في إندونيسيا. خصائص هذه المدرسة، إلى جانب كونها باهظة الأسعار، لها أيضا مرافق أكثر اكتمالا من المدارس الحكومية. ولذلك، فالطبقة المتوسطة العليا التي تتمتع بالكفاية المالية هي الوحيدة القادرة على إرسال أبنائها إلى هذا النوع من المؤسسات التربوية.

مع تطور يوجياكرتا كمدينة تربية وأرض خصبة للاستثمار الاقتصادي التي تتميز بتزايد مراكز التسوق وطرق النقل بين المقاطعات، وبالتالي تم إنشاء المدارس الأهلية لتسهيل أمنيات الطبقة المتوسطة العليا، بما في ذلك الأسرة المسلمة. بناء على هذه المشكلات، تحاول هذه الرسالة كشف تلك المشكلات. والأسئلة الثلاثة الرئيسية التي تلزم إجابتها هي: (1) لماذا أسست وتطورت المدارس الفاخرة الإسلامية في يوجياكرتا؟ (2) وما هي خصائص المدارس الفاخرة الإسلامية في يوجياكرتا؟ (3) ولماذا أرسلت الطبقة المتوسطة المسلمة أبنائها إلى المدارس الإسلامية الفاخرة؟

النظريات الكامنة وراء هذا البحث هي نظرية الميول لبير بورديو (Pierre Bourdieu) وتطلعات الطبقة المتوسطة التربوية لكريستوفر ج. كروك (Christoper J. Crook). وتم تطبيق كلتي النظريتين لرؤية نمو المدارس الفاخرة الإسلامية وتطورها كجزء من ديناميات التربية الإسلامية الحديثة. ووجود هذه المؤسسة قد أتاحت وسهلت الفضاء الاجتماعي للطبقة المتوسطة المسلمة في المدن لتحديد المدارس التي تتوافق مع توقعاتهم الاجتماعية وتصبح بديلا عن التربية الإسلامية خارج المدرسة والمعهد.

جميع نتائج البحث التي تم الحصول عليها من خلال نهج نوعي مع جمع البيانات من الأدبيات والعمل الميداني. مصدر الأدبيات من الدراسات الأولية للأطروحات، والمجلات، ووسائل الإعلام المطبوعة، والوثائق الهامة الصادرة في شكل كتب وأوراق من تلك المدارس الثلاث. وجمع البيانات الميدانية من خلال (1) الملاحظات، و (2) المقابلات المتعمقة، و (3) الوثائق. والبيانات الميدانية مأخوذة من ثلاث المدارس الإسلامية الفاخرة في يوجياكرتا التي أصبحت موضوع هذا البحث.

أكدت نتائج البحث أن ظهور المدارس الإسلامية الفاخرة في يوجياكرتا دفعتها مهمات الجهات الفاعلة التي ترغب في تقديم المؤسسات التربوية الإسلامية الجيدة، غير أنها تظل متماشية مع سياسات التربية الوطنية. خصائص الأزهر يوجياكرتا كمدرسة إسلامية غير حزبية تؤكد على أنها مؤسسة تربوية إسلامية حديثة حيث تحاول سرد فهم الإسلام المعتدل وغير مرتبطة بأيديولوجيا معين. بينما تحاول بودي موليا الثانية (Budi Mulia Dua) تقديم التربية الإسلامية التي تؤكد على المساواة والشمولية، والتي تحاول إظهار القيم الإسلامية بشكل جوهري. ومع ذلك، لا ننسى الالتزامات الإنسانية. وتحاول مؤسسة بينا أنك صالح (Bina Anak Sholeh) احتجاجا كمدرسة إسلامية فاخرة حيث تبنى مؤسسة تربوية إسلامية قائمة على التوازن بين تحول المعرفة الدينية ونظام التعليم الوطني. وفي تطورها، نجحت المدارس الفاخرة الإسلامية في وضع كيانها كمؤسسة تربوية ناجحة في دمج التعليم العام والمعرفة الدينية من خلال استيعاب نظام التعليم الوطني. كما أن حضور المدارس الفاخرة الإسلامية أيضًا قد أثارت وعيا للطبقة المتوسطة في تحقيق الرموز والهويات الدينية في المجال العام واعتبرت المدارس الإسلامية جزءا من استثمار التقوى في غرس الأخلاق والأدب لأبنائهم وفقا للتعاليم الدينية.

الكلمات المفتاحية: الطبقة المتوسطة، نظام التعليم، الطموح، الهوية، التقوى.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنِّنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سُدُسٌ وَخُمْسٌ وَثُلُثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣuluṣ</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā</i> ' mati	ai	مهيمن	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a 'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u 'iddat li al-kāfirīn</i>
لَعْنُ شُكْرْتُمْ	<i>la 'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i 'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةٌ جَزِيلَةٌ	<i>zaujah jazīlah</i>
جَزِيَّةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تَكْمِلَةُ الْمَجْمُوعِ	<i>takmilah al-majmū'</i>
حَلَاوَةُ الْمَحَبَّةِ	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā'* *marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā’il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i ‘ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi’ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḍahab</i>

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah semata yang telah melimpahkan karunia, taufiq, hidayah dan 'inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **SEKOLAH ISLAM ELITE, INTEGRASI KURIKULUM DAN ASPIRASI PENDIDIKAN KELAS MENENGAH MUSLIM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.**

Disertasi ini, sesungguhnya, merupakan hasil nyata dari sebagian ilmu yang penulis dapatkan selama menjadi mahasiswa di Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan, penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak akan mungkin tersusun sedemikian rupa tanpa adanya uluran tangan dan sumbangsih pemikiran dari berbagai pihak. Pihak yang paling berjasa memberikan kontribusi terhadap lahirnya disertasi ini adalah para promotor yang kapanpun dan di manapun dengan ikhlas dan sabar telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan disertasi ini. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D (Rektor), Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D (Direktur Pascasarjana), Dr. Moch Nur Ichwan, M.A. (Wakil Direktur Pascasarjana), Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D (Ketua Program Studi Doktor) dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D dan Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D selaku Promotor. Di tengah-tengah kesibukan, beliau berdua bersedia membimbing penulis dengan cermat dan sabar, serta saran maupun kritik yang disampaikan membuat penulis menemukan arah dan tujuan dalam menyelesaikan Disertasi ini.

3. Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si., Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., dan Prof. Dr. H. Anik Ghuftron, M.Pd., selaku para penguji yang telah memberikan banyak masukan, arahan, dan perbaikan pada ujian pendahuluan dan tertutup.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Ir. Ircham, M.T., selaku Rektor ITNY dan Ibu Solikhah Retno Hidayati, S.T., M.T, selaku Kepala Departemen Perencanaan dan Desain ITNY. Atas perhatian beliau berdua, penulis telah diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi lanjut program Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lupa juga kepada Bapak Sutrisna, S.T., M.T, yang waktu itu sebagai Warek I, telah memberikan referensi akademik sebagai syarat melanjutkan program Doktor.
5. Para narasumber yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk diwawancara, antara lain: Drs. H.A. Hafidz Asram, M.M. (Al-Azhar Yogyakarta), Prof. Dr.H.M. Amien Rais beserta Ibu Kusnariyati Amien; Mbak Tasniem Rais (Budi Mulia Dua), Ir. Hj. Lilik Indriati dan Ustadz Wijayanto (Bina Anak Sholeh), Mas Yuswohady (Direktur Middle Class Institute Jakarta), Prof. Azyumardi Azra, CBE (UIN Syarif Hidayatullah), Dr. Fahmy Alaydroes (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Pusat), Ahmad Burhan (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Yogyakarta), Alm. K.H. Sunardi Syahuri (DDII Yogyakarta) *Allahu Yarham*, Dr. Ali Mahmudi (UNY) dan segenap informan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah bersedia diganggu waktunya untuk diwawancarai, diobservasi, maupun bantuan-bantuan lainnya dalam proses pengumpulan data penelitian ini.
6. Prof. Dr. Achmad Dardiri S.U (UNY), Prof. Dr. Usman Abu Bakar, M.A (IAIN Surakarta). Atas dorongan dan motivasi beliau berdua, penulis bersemangat melanjutkan studi program Doktor.
7. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orangtua, H. Mudji Hartono, S.Pd., S.H dan Hj. Dwi Djumiati. Penulis yakin, hasil ini adalah buah dari ketulusan do'a Bapak dan Ibu di rumah. Serta tidak lupa penulis sampaikan kepada adinda H. Meredian Alam, M.A., M.Phil., PhD atas diskusi dan masukan selama berlangsungnya penulisan Disertasi ini.

8. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Putri Naufia, sang istri tercinta yang setiap saat mendampingi penulis, baik dalam suka maupun duka, beserta anak-anak, Azmy, Aqilah, Aisha, untuk sementara waktu mengorbankan kebersamaan dan rasa nyaman demi terselesaikan studi ini.
9. Terakhir, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman sekelas, Pak Ali, Mas Lahmi, Pak Sukino, Pak Salim, Bu Har, Mas Benny, Mas Mus, Bu Faila, Eyang Adzfar, Mas Burhan, Mas Imam, Mas Katni dan kawan-kawan seperjuangan studi Islam yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga tetap terjalin kehangatan silaturahmi sampai kapanpun.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Agustus 2019

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lukis Alam', enclosed within a faint, irregular rectangular border.

Lukis Alam, SS., M.S.I

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Rektor.....	ii
Yudisium	iii
Dewan Penguji.....	iv
Pernyataan Keaslian dan bebas Plagiarisme.....	v
Pengesahan Promotor.....	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xviii
Kata Pengantar.....	xxii
Daftar Isi.....	xxv
Daftar Tabel.....	xxviii
Daftar Gambar	xix
Daftar Grafik	xxx
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	24
 BAB II	
SEJARAH SEKOLAH ISLAM <i>ELITE</i>	29
A. Panggung Arena Kekuasaan dan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia.....	29
B. Dominasi Simbolik Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Modern	44
C. Persinggungan Gerakan Tarbiyah dan Islamisasi Pendidikan	58
D. Sekolah Islam <i>Elite</i> di Yogyakarta dan <i>Heterodoxa</i> Kebatinan Para Pendiri	65
 BAB III	
PROFIL SEKOLAH ISLAM <i>ELITE</i>	91
A. Al-Azhar Yogyakarta	91
1. Jumlah Siswa.....	91

	2. Fasilitas Pendidikan	92
	3. Struktur Lembaga.....	92
	4. Biaya Pendidikan	93
	5. Karakter Sekolah.....	95
B.	Yayasan Budi Mulia Dua	99
	1. Jumlah Siswa	99
	2. Fasilitas Pendidikan	100
	3. Struktur Lembaga.....	100
	4. Biaya Pendidikan	101
	5. Karakter Sekolah.....	102
C.	Sekolah Islam Berwawasan Internasional BIAS (Bina Anak Sholeh)	104
	1. Jumlah Siswa	104
	2. Fasilitas Pendidikan	105
	3. Struktur Lembaga.....	105
	4. Biaya Pendidikan	106
	5. Karakter Sekolah.....	109
D.	Modal Sosial Sekolah Islam <i>Elite</i> Terhadap Masyarakat.....	111
BAB IV	SEKOLAH ISLAM <i>ELITE</i> DALAM BINGKAI KURIKULUM NASIONAL....	121
	A. <i>Doxa</i> Kekuasaan Dalam Pelembagaan Kurikulum Nasional.....	121
	B. Persentuhan Pendidikan Islam Modern dan Sistem Pendidikan Nasional	128
	C. Integrasi Struktur Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Nasional	144
	D. Kurikulum Sekolah Islam <i>Elite</i> di Yogyakarta	151
BAB V	SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM <i>ELITE</i>	163
	A. Tenaga Akademik dan Manajerial.....	163
	B. <i>Full Day School</i> dan <i>Habitus</i> Pembiasaan Karakter di Sekolah	171
	C. Bakat dan Potensi Anak: Penciptaan <i>Distinction</i> Terhadap Pembelajaran.....	183

	D. Pendidikan Integratif: Islamisasi Sains Pendidikan Nasional.....	195
BAB VI	KELAS MENENGAH MUSLIM DI INDONESIA	207
	A. Industrialisasi Dalam Masyarakat Kelas Menengah	207
	B. Kemakmuran dan Perubahan <i>Selera</i> Politik Penguasa	212
	C. Kesalehan Populer: Reproduksi Kultural Kelas Menengah Muslim	221
	D. Komodifikasi dan Konsumsi Kelas Menengah Muslim.....	230
	E. Demografi Kelas Menengah Muslim di Indonesia.....	241
BAB VII	ASPIRASI PENDIDIKAN KELAS MENEGAH MUSLIM	247
	A. Model Parenting Kelas Menengah Muslim.....	247
	B. Menguatnya Kesadaran Moral dan Kesalehan Kelas Menengah Muslim.....	252
	C. Profil Orangtua Kelas Menengah Muslim.....	258
	D. Alasan Memilih Kelas Menengah Muslim <i>Elite</i>	261
	1. Pentingnya Investasi Kesalehan Bagi Anak	261
	2. Kualitas Akademik	269
	3. <i>Full Day School</i> : Konsekuensi Pendidikan Modern.....	275
	4. Post-Islamisme Dalam Bingkai Pendidikan Islam Modern	278
BAB VIII	PENUTUP	291
	A. Kesimpulan	291
	B. Saran.....	294
	DAFTAR PUSTAKA	297
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	317

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Persebaran Sekolah Islam Al-Azhar Indonesia, 77
Tabel III.1	Besaran Biaya Al-Azhar 31, 94
Tabel III.2	Besaran Biaya Al-Azhar Kelas <i>Bilingual</i> , 94
Tabel III.3	Besaran Biaya BIAS, 107
Tabel IV.1	Capaian Kurikulum, 143
Tabel IV.2	Struktur Kurikulum 2006 SD/MI, 145
Tabel IV.3	Struktur Kurikulum MI KMA No. 207/2014, 147
Tabel IV.4	Struktur Kurikulum 2006 MTS/SMP, 149
Tabel IV.5	Struktur Kurikulum MTS KMA No.207/2014, 149
Tabel IV.6	Struktur Kurikulum MA Kelas X Umum, 150
Tabel IV.7	Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas X, 151
Tabel IV.8	Struktur Kurikulum SD Al-Azhar Yogyakarta, 156
Tabel IV.9	Struktur Kurikulum SD Budi Mulia Dua, 159
Tabel IV.10	Struktur Kurikulum SD BIAS Yogyakarta, 161

DAFTAR GAMBAR

- Gambar III.1 Struktur Lembaga SD Islam Al-Azhar
Yogyakarta, 93
- Gambar III.2 Struktur Lembaga Budi Mulia Dua, 101
- Gambar III.3 Struktur Lembaga sekolah Islam BIAS, 105
- Gambar IV.1 Delapan Basis Pembelajaran Budi Mulia Dua,
152

DAFTAR GRAFIK

- Grafik III.1 Grafik Peserta Didik SD Islam Al-azhar
Yogyakarta, 91
- Grafik III.2 Grafik Peserta Didik Budi Mulia Dua, 99
- Grafik III.3 Grafik Peserta Didik BIAS, 102
- Tabel VI.1 Grafik Persentase Penduduk Muslim, 248
- Tabel VI.2 Grafik Pertumbuhan Kelas Menengah Muslim,
243
- Tabel VII.1 Grafik Profil Orangtua Muslim, 260

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pesantren dan madrasah bukan lagi mendominasi diskursus pendidikan Islam kontemporer. Era 60-an muncul model pendidikan yang mengadopsi sistem kedua lembaga tersebut, dengan tetap mempertahankan karakteristiknya sebagai pendidikan Islam modern.¹ Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah sekolah Islam yang pertumbuhannya banyak diminati oleh kalangan menengah muslim.² Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar menjadi pioner untuk model pendidikan tersebut. Sepuluh tahun berikutnya sekolah ini menyebar ke berbagai kota di Indonesia. Seiring meningkatnya popularitas Al-Azhar, bermunculan juga model sekolah serupa misalnya, SMA Insan Cendekia di Serpong dan SMA Madania di Parung. Azyumardi Azra menyebut model pendidikan semacam itu sebagai sekolah Islam *elite*.³

¹Ismatu Ropi, "Sekolah Islam untuk Kaum Urban: Pengalaman Jakarta dan Banten," dalam Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty (ed.), *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada dan PPIM UIN Jakarta, 2006), 241-257. Lihat, Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011), 91-113; Noorhaidi Hasan, "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia," *RSIS Working Paper*, Singapore: Nanyang Technological University, 2009; Nurlena Rifai, "The Emergence of Elite Islamic School," *Dissertation*, McGill University, 2006; Muhammad Zuhdi, "Political and Social Influences on Religious School: A Historical Perspective on Indonesian Islamic School Curricula," *Dissertation*, McGill University, 2006.

²Azyumardi Azra, Dina Afrianty, Robert W. Hefner, "Pesantren and Madrasah: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia" dalam Robert W. Hefner dan Muhammad Qosim (ed), *Schooling Islam: The Culture dan Politics of Modern Muslim Education* (Princeton: Princeton Press, 2007), 177.

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 69-82. Mengacu istilah *elite*, penulis mencoba mendeskripsikan sebagai suatu pola pendidikan yang dilakukan

Perkembangan sekolah Islam *elite* di Indonesia berjalan secara paralel dengan pesantren dan madrasah. Dalam hal ini, ada perspektif yang menyatakan bahwa dalam struktur masyarakat yang religius, pendidikan dengan penekanan pada kehidupan keagamaan dan moral akan memiliki pangsa “pasar” yang cukup potensial.⁴ Pandangan tersebut yang menjadikan kelas menengah muslim menaruh perhatian utama terhadap masa depan pendidikan anak-anak mereka.

Di satu sisi, kelas menengah muslim masih melihat pesantren dan madrasah merupakan lembaga yang efektif membentengi anak-anak mereka dari kerusakan moral, karena kedua lembaga tersebut secara intensif dan fokus mengajarkan model kehidupan keberagamaan yang baik.⁵ Di sisi berbeda, selain mengajarkan pengetahuan agama, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan jaman dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para peserta didik.⁶

Persoalan kurangnya perhatian atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak jarang memunculkan suara-suara sumbang bahwa lembaga pendidikan Islam hanya menjadi “pelabuhan terakhir” setelah berlomba dengan sekolah umum, terlebih setelah kalah berkompetisi dengan sekolah-sekolah umum non-Islam.⁷

oleh suatu kelas tertentu. Simbol kemakmuran dan kesejahteraan mempengaruhi orientasi pemilihan lembaga pendidikan tertentu. Representasi kedua aspek tersebut yang melekat kepada kelas menengah menjadi faktor yang mendukung tersedianya pendidikan yang elitis. Lihat, Agnes van Zanten. *The Sociology of Elite Education* (England: The Routledge International Handbook of the Sociology of Education, 2009), 329-339. Selanjutnya, tiga lembaga pendidikan Islam dalam penelitian ini disebut sebagai sekolah Islam *elite*.

⁴Penuturan Yuswohady, Direktur MCI (*Middle Class Institute*) Jakarta, Mei 2017.

⁵FGD (*Forum Discussion Group*) dengan orangtua BIAS, Mei 2017.

⁶FGD (*Forum Discussion Group*) dengan orangtua Al-Azhar Yogyakarta, Mei 2017.

⁷Penuturan salah satu orangtua murid Budi Mulia Dua, Agustus 2017.

Kegelisahan akan masa depan pendidikan Islam ini dirasakan secara kolektif oleh sebagian kelas menengah muslim, yang pada tahap selanjutnya mempromosikan perasaan berbeda antara kelompoknya dengan kelompok lainnya, seperti perasaan ketertinggalan umat Islam dibanding kelompok lain, terlebih dalam bidang pendidikan.⁸ Hal tersebut selanjutnya menjadi identitas pembeda yang memicu keinginan lebih kuat untuk semakin mengintensifkan dalam gerakan untuk mengubah situasi yang didasarkan atas perasaan ketertinggalan itu. Maka, salah satu cara dalam mengatasi perasaan ketertinggalan tersebut adalah dengan melakukan pengembangan bidang pendidikan. Di kemudian hari andil kelas menengah muslim inilah yang turut mempopulerkan pendirian sekolah Islam *elite*.⁹

Sebagaimana disebutkan di atas, Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar mengawali pendirian sekolah Islam *elite* menjadi penanda awal adanya partisipasi dan kepedulian umat Islam untuk membangun identitas khusus pendidikan Islam saat itu, karena di saat yang sama juga telah menjamur sekolah-sekolah yang dikelola lembaga nirlaba seperti Tarakanita, Santa Maria, dan Santa Ursula, atau sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta yang telah ada setelah zaman kemerdekaan.¹⁰ Bersamaan dengan itu, muncul kesadaran kelas menengah muslim akan pentingnya nilai-nilai keberagamaan yang menjadi fondasi dalam kehidupan. Selanjutnya, kesadaran keberagamaan yang dialami kelas menengah muslim ini, dalam pandangan Azyumardi Azra, dikategorikan sebagai fenomena santrinisasi model baru. Sebutan itu berbeda dari klasifikasi santri di pesantren pada umumnya.¹¹

⁸Penuturan YPI Al-Azhar Jakarta, Mei 2017.

⁹Penuturan Yuswohady, Direktur MCI (*Middle Class Institute*) Jakarta, Mei 2017.

¹⁰Ropi, *Sekolah Islam*, 247-248.

¹¹Azra, *Pendidikan*, 69-82.

Penamaan sekolah Islam *elite* dilatarbelakangi oleh sejumlah kriteria. Jika dilihat dari aspek akademik, dalam beberapa kasus untuk menjadi siswa di sekolah-sekolah tersebut harus melalui seleksi ketat dan siswa terbaik yang diterima. Hal ini dimaksudkan untuk menjaring calon murid yang berkualitas. Menurut lembaga, strategi yang baik tersebut bertujuan untuk menarik perhatian kelas menengah yang menginginkan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik, kuat dari pendidikan umum maupun secara agama.¹²

Demikian juga para pengajar diseleksi dengan ketat. Hanya calon pendidik atau pengajar memenuhi kualifikasi terbaik yang diizinkan mengajar. Selain itu, lembaga-lembaga tersebut telah mengokohkan diri sebagai institusi modern dan dikelola para profesional dalam hal manajemen dan pengembangan kurikulum. Untuk mendukung hal tersebut, selain guru, para staff dan manajerial direkrut secara kompetitif dan profesional dengan mempertimbangkan keahlian di bidangnya masing-masing.¹³

Sekolah-sekolah tersebut memiliki berbagai sarana prasarana pendidikan yang jauh lebih baik dan lebih lengkap seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, ruang komputer, masjid, AC, dan sarana olahraga. Bahkan, dalam pengamatan di lapangan, disediakan pula *boarding school* (sekolah berasrama) yang mengadopsi sistem pesantren untuk membina kedisiplinan dan kesalehan dalam keseharian peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah tersebut mengenakan biaya yang relatif mahal untuk orang muslim kebanyakan.¹⁴

¹²Mengenai soal ini, bila di SDI Al-Azhar Yogyakarta kelas Bilingual (kelas berbahasa Inggris), calon siswa diseleksi dengan ketat. Pihak sekolah akan memperhatikan latarbelakang sekolah sebelumnya (Taman Kanak-Kanak).

¹³ Azra, *Pendidikan...*, 69-82.

¹⁴Bagi sebagian orangtua, biaya pendidikan di sekolah Islam *elite* seperti yang disebutkan dalam penelitian ini terlihat mahal. Maka, tidak semua orangtua muslim mampu menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut.

Biaya yang dibayarkan variatif jumlahnya, selain untuk biaya pendaftaran dan biaya bulanan, orangtua akan dikenakan sejumlah biaya sumbangan atau uang pembangunan yang disyaratkan sekolah. Belum termasuk biaya makan dan penginapan jika sekolah tersebut merupakan *boarding school*.¹⁵

Maraknya sekolah Islam *elite* di perkotaan di satu sisi merupakan respon ketidakpuasan kelas menengah muslim terhadap pendidikan modern yang dianggap belum mampu memberikan kesesuaian terhadap pengembangan Iptek dan moral para siswa.¹⁶ Lebih jauh, esensi pendidikan selain mengajarkan ilmu pengetahuan, tentunya juga membentuk akhlak dan kepribadian siswa dan melindungi mereka dari hal-hal negatif seperti, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, serta kenakalan remaja. Kegelisahan semacam ini membuat kelas menengah berpikir bagaimana jika hal-hal tersebut menimpa anak mereka.¹⁷ Dengan demikian, mengintensifkan pendidikan umum yang diintegrasikan dengan pendidikan agama menjadi poin yang sangat penting sebagai upaya melakukan Islamisasi pendidikan formal di sekolah, agar anak terhindar dari hal-hal yang merugikan sebagaimana disebutkan di atas.¹⁸

Wacana integrasi sains dengan agama mengalami peningkatan sejalan dengan kesadaran umat Islam terhadap pola pendidikan yang menggabungkan cara pandang Islam yang komprehensif. Artinya, pengetahuan saja tidak cukup jika tidak ditunjang dengan integritas moral. Oleh karena itu, anak perlu dididik dan dilatih untuk menerima Islam sebagai

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Penulis melakukan *forum discussion group* kepada beberapa orangtua siswa di Budi Mulia Dua, Al-Azhar, dan BIAS, Agustus, 2017.

¹⁷Lyn Parker dan Pam Nilan, *Adolescents in contemporary Indonesia* (London: Routledge, 2013).

¹⁸*Ibid.*

konstruksi utuh yang bisa diaktualisasikan dalam berbagai aspek seperti, sosial, budaya, ekonomi, dan agama.¹⁹

D sisi lain, pendidikan dianggap sebagai investasi. Hal ini yang memberikan kesempatan bagi sekolah Islam untuk berkembang di perkotaan. Charlene Tan menyebut sekolah ini sebagai model *Islamic School with smiling face*²⁰ yang mengajarkan Islam dengan prinsip inklusivitas. Prinsip ini menekankan bahwa pengajaran dalam sistem sekolah ini, tidak berpihak pada paham-paham tertentu. Tidak mengherankan bila sekolah Islam *elite* menjadi penyedia pendidikan yang berkualitas bagi kelas menengah, yang secara bersamaan mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum.²¹

Menguatnya aspirasi kalangan menengah terhadap pendidikan berkualitas (*high educational aspirations*) merupakan transformasi sosial yang difasilitasi oleh kemampuan mereka secara finansial.²² Hal tersebut merupakan bagian dari kesadaran diri membangun etos kosmopolitan di era global yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan mereka.²³

Berpijak dari argumentasi di atas, menjamurnya sekolah Islam *elite* memiliki daya tarik yang patut diteliti. Hal pertama yang menjadi perhatian dengan adanya model pendidikan ini adalah berkembangnya fenomena santrinisasi di perkotaan.

¹⁹Ahmad Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Citra Umbara, 1997), 146-148.

²⁰Charlene Tan, "Islamic Schools in Indonesia: Islam with a Smiling Face?" dalam Charlene Tan (ed), *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011), 91-113.

²¹Yuswohady, *Marketing To The Middle Class Muslim: Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya* (Jakarta: Gramedia, 2014), 159-186.

²²Elisabet Weedon dkk., "Muslim Families' Educational Experiences in England and Scotland," *Final Report*, Centre For Research in Education Inclusion and Diversity (CREID), 2013, iii.

²³Amanda Gilbertson, "Aspiration as Capacity and Compulsion: The Futures of Urban Middle Class Youth in India," dalam Amy Stambach and Kathleen D. Hall (ed), *Anthropological Perspectives on Student Futures Youth and the Politics of Possibility* (New York: Palgrave Macmillan, 2017), 19-32.

Selain menawarkan pendidikan yang berkualitas, sekolah-sekolah tersebut juga memberikan kontribusi terjadinya proses santrinisasi di ruang publik.

Siswa yang ada di sekolah tersebut telah mengalami Islamisasi gaya baru. Di samping belajar pengetahuan umum dan agama, mereka dituntut untuk mempraktikkan apa yang diajarkan di kelas. Dengan membawa pengetahuan agama yang diperoleh di kelas dan dibawa pulang ke rumah. Bahkan dalam beberapa kasus, adakalanya para siswa tersebut mengajarkan kepada orangtua mereka yang acapkali kurang memiliki pengetahuan agama. Akibatnya, orangtua pun terpanggil dan terdorong untuk mempelajari Islam.

Hal tersebut merupakan pola baru santrinisasi yang muncul di kalangan menengah muslim. Secara normatif, santrinisasi biasa dilakukan oleh para *da'i* melalui *majlis taklim* atau dakwah yang diselebrasikan dan dihelat di masjid, atau di lokasi lain yang digemari oleh kaum muslimin untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Berpijak dari fenomena kultural ini dapat dilihat bahwa sekolah Islam *elite* secara tidak langsung telah melakukan proses santrinisasi non-formal.²⁴

Hal kedua mengenai fenomena antusiasme kelas menengah mengirim anak ke sekolah Islam bisa juga dilihat sebagai pergeseran orientasi terhadap pendidikan Islam modern. Kurun waktu 90-an, memasukkan anak ke sekolah umum merupakan kebanggaan karena memiliki kualitas yang bagus. Bahkan, Pendidikan Islam di era tersebut masih kalah pamor dengan sekolah Kristen yang memiliki kualitas terbaik. Namun, dengan pertumbuhan sekolah Islam *elite* yang semakin meningkat, aspirasi untuk mendapatkan sekolah yang berkualitas dapat terpenuhi.

²⁴ Tan, *Islamic...*, 91-113.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga rumusan masalah yang dijawab dalam penelitian ini :

1. Mengapa sekolah-sekolah Islam *elite* tersebut muncul dan berkembang di Yogyakarta ?
2. Bagaimana karakteristik sekolah-sekolah Islam *elite* di Yogyakarta ?
3. Mengapa kelas menengah muslim menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Islam *elite*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan utama dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan disertasi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dinamika kemunculan dan perkembangan sekolah Islam *elite* di Yogyakarta dalam persinggungannya dengan pendidikan Islam modern.
2. Untuk menarasikan karakteristik dan posisi dari masing-masing sekolah Islam *elite* yang tetap menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional.
3. Untuk menjelaskan alasan kelas menengah muslim dalam memilih sekolah Islam *elite* sebagai model pendidikan yang sesuai dengan aspirasi pendidikan mereka.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penulisan disertasi ini adalah:

1. Sebagai pengayaan dan pengembangan atas kajian lembaga pendidikan Islam yang selama ini berfokus pada pesantren dan madrasah.
2. Sebagai pijakan referensi dalam penelitian untuk melihat sejauh mana dinamika sekolah Islam *elite* dan kelas menengah muslim di Yogyakarta.
3. Sebagai bahan kajian akademis atas dinamika sekolah Islam *elite* di Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan pertumbuhan sekolah Islam *elite*, tulisan Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*²⁵ dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk mengetahui kemunculannya. Sebagai sekolah yang banyak didirikan di perkotaan tentunya memiliki magnet tersendiri dalam memikat kelas menengah muslim.

Tulisan tersebut menyoroti kemunculan Sekolah Islam *elite* yang awalnya tumbuh di sekitar Jakarta, yaitu YPI Al-Azhar. Sekolah ini diprakarsai di era 60-an oleh Buya Hamka. Lambat laun pertumbuhannya semakin cepat, merambah beberapa kota di Indonesia. Selain itu, di era 90-an didirikan juga SMA Madania yang dimiliki oleh yasan Paramadina, diketuai oleh Nurcholish Madjid. Karena dukungan sejumlah Muslim kaya dan terkemuka, perkembangan SMA Madania begitu cepat. Al-Azhar dan Madania menggunakan kurikulum Pendidikan dan Kebudayaan yang diperkaya dengan muatan Islam. Selain kedua sekolah itu, ada juga MAN Insan Cendekia yang didirikan pada tahun 1996 oleh B.J. Habibie. Sekolah ini menegaskan kepada umat Islam agar tidak mengabaikan ilmu pengetahuan dan teknologi dan fokus pada ilmu agama saja. Melainkan, keduanya harus dipelajari secara utuh supaya tercipta generasi yang unggul dalam sains dan mumpuni dalam agama.

Sepaham dengan Azyumardi Azra, penelitian Ismatu Ropi yang berjudul *Sekolah Islam untuk Kaum Urban: Pengalaman Jakarta dan Banten*,²⁶ memaparkan bahwa sekolah-sekolah Islam seperti, YPI Al-Azhar, Insan Cendekia, Madania menjadi pusat reproduksi generasi muslim perkotaan yang dalam berbagai aspek tidak memiliki ikatan ideologis dengan Nahdatul Ulama maupun Muhammadiyah. Sekolah-sekolah itu

²⁵ Azra, *Pendidikan*...., 69-82.

²⁶ Ismatu Ropi, "Sekolah", dalam Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty (ed)., *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada & PPIM UIN Jakarta, 2006), 241-267.

secara khusus tidak mengajarkan sejarah Islam, fikih dan teologi sebagai materi utama seperti di pesantren dan madrasah. Pembelajaran di sekolah-sekolah itu menekankan keseimbangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terintegrasi dengan moral yang dilandasi ajaran agama. Dengan demikian, bisa melahirkan generasi baru muslim yang disebut *newly-reborn muslims*, yang mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Namun, tetap memiliki aspek kritis terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Disertasi Nurlena Rifai, *The Emergence of Elite Islamic Schools in Contemporary Indonesia: A Case Study of al-Azhar Islamic School*.²⁷ Ia memfokuskan pada sekolah Islam elite Al-Azhar di Jakarta dengan mengidentifikasi karakteristik kemunculan sekolah Islam *elite* sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam di daerah urban. Perspektif berbeda, keberadaan sekolah Islam Al-Azhar dihadapkan pada tantangan untuk menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang bisa bernegosiasi terhadap kebijakan pendidikan nasional. Di samping itu, sekolah Islam Al-Azhar diharuskan untuk memiliki kemampuan mengembangkan diri baik secara internal maupun eksternal, agar mampu menjawab tantangan jaman dan mampu berdinamisasi dengan pendidikan modern.²⁸

Karen Bryner dalam disertasinya, *Piety Project: Islamic Schools for Indonesia's Urban Middle Class*. Ia meneliti dua sekolah yang menampilkan aspek kesalehan di dalamnya. Adapun sekolah yang ia teliti antara lain: sekolah Islam Al-Azhar 21 dan sekolah Islam Terpadu Lukman Al-Hakim. Menurutnya, sekolah Islam Al-Azhar menampilkan identitas sebagai sekolah Islam yang tidak berafiliasi dengan organisasi Islam mana pun, walaupun demikian sekolah ini menjadi ikon

²⁷Nurlena Rifai, "The Emergence of Elite Islamic Schools in Contemporary Indonesia: A Case Study of Al-Azhar Islamic School", *Dissertation*, Department of Integrated Studies in Education McGill University, 2006.

²⁸*Ibid.*

pendidikan Islam modern yang bisa diterima oleh berbagai kalangan.²⁹

Sedangkan sekolah Islam terpadu Luqman Al-Hakim merupakan sekolah yang mempromosikan model Islam transnasional. Sekolah Islam Terpadu Lukman Al-Hakim berafiliasi ke JSIT. Maka, menurut Karen Bryner sekolah ini mengajarkan purifikasi Islam. Dalam praktiknya, sekolah ini mengembalikan ajaran Islam yang sesungguhnya dan mempromosikan praktik-praktik ibadah sesuai standar Islam. Sehingga kedua sekolah tersebut memberikan gambaran atas dinamika kesalehan yang diproduksi melalui lembaga pendidikan Islam modern.

Berdasarkan elaborasi beberapa hasil penelitian di atas, peneliti terdorong dan terinspirasi untuk melanjutkan dan menentukan fokus penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah dinamika sekolah Islam yang semakin diminati oleh kalangan menengah muslim. Ada aspirasi mereka yang tidak bisa dijumpai pada model pendidikan lain, seperti sekolah negeri maupun madrasah. Beragam latarbelakang didirikannya sekolah Islam *elite* berpengaruh pada sistem pendidikan yang diselenggarakan. Bersamaan dengan itu, sekolah Islam *elite* diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan Sistem pendidikan Nasional.

Selain itu, karakteristik penelitian ini terletak pada kelas menengah yang mencoba untuk menempatkan sekolah Islam *elite* bagian dari *mode of consumption* di era modern saat ini. Dalam konteks demikian, pendidikan semacam ini memegang peranan krusial dalam menanamkan ideologi konsumsi kelas menengah, yang dianggap sebagai pilihan yang terbaik dalam menghadirkan kualitas pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan modern bagi putra-putri mereka.

Sekolah Islam *elite* mencoba menghadirkan model pendidikan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.

²⁹Karen Bryner, "Piety Project: Islamic Schools for Indonesia's Urban Middle Class", *Dissertation*, Columbia University, 2013.

Konsekuensinya, orangtua muslim didorong untuk terlibat secara intensif dalam pendidikan yang diselenggarakan. Bentuk dukungan tersebut tidak lepas dari aspek finansial yang dibutuhkan, karena untuk mewujudkan kualitas yang bagus, maka dibutuhkan dana yang cukup besar untuk menopangnya.

E. Kerangka Teori

1. Pandangan Bourdieu Terhadap Konstruksi Kelas Menengah dan Pendidikan Elitis

Topik kelas menengah di Indonesia kerap diperbincangkan para akademisi sosial semenjak era 80-an, di mana menjadi tonggak pencapaian kemakmuran ekonomi pada masa tersebut. Kelas ini menjadi stratifikasi baru dalam struktur masyarakat Indonesia yang dipengaruhi dinamika kekuasaan dan politik Orde Baru. Demikian juga kalangan menengah ikut melejitkan kekuatan baru umat Islam dalam menampilkan aspirasinya ke ruang publik.

Mengidentifikasi eksistensi kelas menengah di Indonesia merupakan hal yang kompleks dan memerlukan perspektif tertentu. Oleh karena itu, preferensi dalam melihat kelas menengah akan lebih mudah dilihat bila menggunakan pola konsumsi yang dilakukan.³⁰ Solvay Gerke memaparkan pola konsumsi kelas menengah telah berubah dari pemenuhan kebutuhan mendasar (*basic needs fulfilled approach*) menjadi pemenuhan kebutuhan simbol, status, dan gaya hidup (*symbolic consumption approach*). Oleh karena itu, bergesernya pola pemenuhan konsumsi tidak berdasarkan pada kebutuhan, tetapi berbasis

³⁰Howard Dick dalam Richard Tanter and K.Young(ed), *The Politics of Middle Class Indonesia* (Clayton: Monash University, 1990), 64; Lizzy Van Leeuwen, *Air Conditioned Lifestyle: New Rijken in Jakarta* (Amsterdam: Het Sphinhuis,1997),7-8.

penguatan status sosial yang lebih mengedepankan kebutuhan sekunder dan tersier.³¹

Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan kelas menengah untuk menunjang gaya hidup juga disepakati oleh Mark Weber, lebih spesifik ia menunjukkan identitas kelas menengah pada kelompok sosial khusus dan memiliki status di masyarakat. Lahirnya kelompok status ini karena dibentuk berdasarkan gaya hidup, karisma, atau dilahirkan oleh kekuasaan politik. Ciri khas dari kelompok sosial ini bisa dilihat dari penguatan prestise yang senantiasa melekat dalam kelompok ini.³²

Memahami Bourdieu menempatkan struktur kelas sosial sebagai hal yang fundamental menjadi prinsip klasifikasi yang memberikan struktur mengenai dunia sosial dan menentukan selera memang membutuhkan eksplorasi yang mendalam. Tentunya hal tersebut erat kaitannya dengan kelas sosial dan selera itu sendiri. Maka, konstruksi Bourdieu mengenai kelas sosial menjadi upaya untuk menginstitusionalisasi batas-batas kelas (*class boundaries*) yang ditentukan oleh kekuasaan simbolik.³³

Berinteraksi sebagai individu yang memiliki mobilitas dalam ruang sosial dan pemilihan gaya hidup tertentu menjadikan mereka memiliki pengalaman serupa yang cenderung menciptakan *habitus* yang serupa, pada akhirnya melahirkan *habitus kelas*.³⁴ *Habitus* akan membentuk kesiapan fisik dalam konteks bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, *habitus* menuntut dalam pembiasaan sikap. Bahkan, memerlukan tindakan

³¹Solvay Gerke, "Global Lifestyles under Local Conditions: The New Indonesian Middle Class," dalam Chua Beng-Huat(ed), *Consumption in Asia: Lifestyles and Identities* (London: Routledge, 2000), 135-158.

³²Hans H. Gerth dan C.Wright Mills (ed), *From Max Weber: Essays in Sociology* (New York: Oxford University Press, 1946), 45-70.

³³Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Cambridge: Harvard University Press, 1984), 169-173.

³⁴*Ibid.*

sosial yang terlembagakan dan menampilkan identitas yang sama. Sikap demikian menyebabkan diferensiasi sosial di lingkungan di mana mereka berinteraksi.

Ruang sosial merupakan arena kekuasaan yang bersifat multidimensional. Struktur arena kekuasaan multidimensional ini ditopang oleh prinsip pengkategorian sosial berdasarkan perbedaan distribusi modal yang dapat digunakan secara aktif untuk memperoleh kekuasaan. Bentuk-bentuk modal yang paling menentukan adalah modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik.³⁵

Kelas-kelas sosial dengan memasukkan dimensi budaya, simbolik, moral dan psikologi. *Habitus* akan membentuk kesiapan fisik dalam konteks bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, *habitus* menuntut seseorang terutama bagi kalangan menengah sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan mereka.

Dalam pandangan Bourdieu, ketika ia melontarkan konstruksi *habitus*, sebenarnya ia tidak bisa melepaskan dari skema Aristotelian.³⁶ Penegasan yang dilakukannya adalah dengan membuat substansi yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Jati diri manusia menjadi sesuatu yang terberi dan diterima-begitu-saja.³⁷ Segala bentuk historisitas manusia tidak mempengaruhi jati diri asli manusia. Oleh karena itu, untuk mengetahui jati diri asli manusia membutuhkan abstraksi dan pemilahan yang hati-hati dari berbagai aksidensi dan *habitus*nya, maka apa yang tampak dari manusia—berbagai perilaku, praksis, dan *habitus* manusia dalam kesejarahannya - hanyalah aksidensi yang kebetulan saja. Maka, Manusia, sebagai individu yang berelasi dengan struktur sosialnya, merupakan agen yang

³⁵Pierre Bourdieu, "The Social Space and The Genesis Of Groups," *Theory and Society*, Vol.14, No. 6, (November 1985), 723-744.

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

aktif sekaligus pasif dalam membentuk habitusnya. Dalam membentuk habitusnya, agen tidak pernah bisa terlepas dari pengaruh yang diberikan struktur sosialnya.³⁸

Melalui *habitus* juga yang digambarkan sebagai sebagai struktur yang menstrukturkan dan distrukturkan, struktur sosial-termasuk norma-norma dan perilaku sosial-ditubuhkan ke dalam diri agen yang kemudian direproduksi ulang oleh agen melalui praktek sosialnya. Maka, dengan ini habitus bersifat imanen.³⁹

Habitus dikonstruksi secara simultan melalui praktek keseharian manusia, dan itu dilakukan secara repetitif dan tidak sadar. Dalam pada itu, struktur *habitus* diproduksi melalui pengalaman yang bersifat ekonomis dan sosial. Pengalaman ini terjadi dalam lingkup keluarga yang kemudian memproduksi dan mereproduksi *habitus*. Berdasarkan pengalaman inilah habitus kemudian dijadikan basis untuk mempersepsi dan mengapresiasi pengalaman-pengalaman berikutnya.⁴⁰ Sehingga habitus bisa ditularkan dari kelas sosial tertentu ke kelas lain melalui instrumen sosialisasi yang berlangsung secara implisit. Sehingga tanpa disadari kelompok lain bisa “meniru” *habitus* sosial yang berinteraksi satu dengan lainnya.⁴¹

Habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan diformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Disposisi diperoleh melalui berbagai posisi sosial yang berada dalam suatu *arena*, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi itu. Di samping itu, *habitus* juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai dunia,

³⁸Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practices* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 72.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*. terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1992), 55.

⁴¹David Swartz, *Power & Culture: The Sociology of Pierre Bourdieu* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1997), 16-20.

yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu. Terkadang, *habitus* secara eksplisit dihubungkan dengan *modal*, karena di sana terdapat *modal* sosial dan *modal* budaya dan pada kenyataannya dari keduanya membentuk realitas simbolik dalam struktur masyarakat.

Dalam *Social Space and Symbolic Power*,⁴² Bourdieu menegaskan bahwa *Kelas* bisa eksis dalam dua bentuk, yaitu sebagai sistem objektif kepemilikan material dan sebagai klasifikasi dan representasi yang diproduksi oleh agen-agen sosial melalui pengetahuan praktis yang diperoleh berdasarkan distribusi kepemilikan material yang terekspresikan di dalam gaya hidup.

Kelas menengah menjadi dominasi di antara kelompok lain, mereka memiliki sekumpulan modal, di antaranya modal ekonomi maupun modal budaya, dalam hal ini berupa pendidikan yang dapat digunakan untuk melakukan mobilitas sosial. Sebaliknya, pada kelas Bawah, terdapat keterbatasan atau ketiadaan modal yang menghalangi mereka untuk melakukan mobilitas sosial. Maka, tatkala terjadi mobilitas sosial tersebut, muncul proses-proses penonjolan terhadap kultur baru di antara kelas menengah, karena mereka memiliki *habituasi* yang sama.

Dalam bidang pendidikan misalnya, akibat kondisi ekonomi dan keuangan yang semakin stabil, ada di antara mereka bisa menyekolahkan anak di sekolah *elite*. Model pendidikan semacam ini menjadi simbol kebanggaan di kalangan menengah. Bersamaan dengan bangkitnya sekolah *elite*, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa semakin jarang orangtua muslim mengirimkan anaknya ke sekolah non-muslim, yang pernah menjadi simbol kualitas dan simbol stratifikasi sosial-ekonomi. Walaupun, untuk hal

⁴²Pierre Bourdieu, "Social Space and Symbolic Power," *Sociological Theory*, Vol. 7. Issue 1 (Spring 1989), 14-25.

tersebut perlu data mutakhir mengenai kuantitas penurunan siswanya.⁴³

Menurut Samuel Bowles sistem sekolah membantu mencari struktur status dari generasi demi generasi.⁴⁴ Perbedaan (*sense of distinction*) pada kelas atas ini terekspresikan dalam pemilihan sekolah untuk anak-anak mereka. Perbedaan preferensi ini dipengaruhi oleh perbedaan komposisi modal ekonomi dan modal budaya yang dimiliki masing-masing fraksi. Bourdieu menempatkan fraksi yang memiliki modal ekonomi lebih tinggi atau relatif seimbang dengan modal budaya sebagai fraksi dominan di dalam kelas dominan, sementara fraksi yang mempunyai modal budaya lebih tinggi dari modal ekonomi sebagai fraksi yang terdominasi di dalam kelas dominan.

Modal bagi Bourdieu mencakup hal-hal yang bersifat materiil (yang bersifat simbolik dan berbagai atribut yang tak tersentuh), misal secara kultural, prestise, status dan otoritas (yang didefinisikan sebagai selera yang bernilai budaya dan pola-pola konsumsi).⁴⁵ Selain itu, *modal* juga berfungsi sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat dalam suatu nilai pertukaran. Istilah inipun bisa diperluas pada segala bentuk barang, baik materiil maupun simbol, yang merepresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah konstruksi sosial tertentu.

Modal semestinya ada dalam *arena*, sehingga arena tersebut memiliki arti. Di sisi lain, *modal* memiliki basis dominasi simbolik, beragam *modal* bisa ditukar dengan *modal* lainnya, hal ini mengindikasikan bahwa bentuk modal dipersepsikan dan dikenali sebagai sesuatu yang objektif. Sebagaimana disinggung di atas, status,

⁴³Wawancara dengan Dharmaningtyas, Juni 2017.

⁴⁴Martin Carnoy, *Pendidikan dan Penempatan Tenaga Kerja* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986), 36.

⁴⁵Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Harvard University Press, 1991).

pendidikan, kekuasaan bisa menjadi modal yang kuat terhadap dominasi simbolik untuk mengukuhkan stratifikasi di lingkungan sosial.⁴⁶

Bourdieu mengajukan kelas sosial sebagai kekuatan penjelas (*explanatory power*) pertimbangan selera estetik. Dalam kata pengantar untuk *Distinction* edisi bahasa Inggris, Bourdieu menegaskan hal itu bahwa *distinction* berupaya mencari basis dari sistem klasifikasi yang menstruktur persepsi tentang dunia sosial dan menentukan objek kesenangan estetik di dalam struktur kelas sosial.⁴⁷

Di sisi lain, pendidikan dipaksa untuk mempertajam reproduksi sosial, di mana mereka dituntut untuk mengupayakan pendidikan bagi kalangan tertentu. Kelas menengah mengisi ruang kosong ini, sehingga dominasi mereka di ruang sekolah menjadi legitimasi betapa kuatnya *modal* kapital guna memenuhi investasi sosial kelas menengah tersebut. Secara tidak langsung, sekolah juga turut mempromosikan dominasi kelas tertentu yang mulai mempertahankan eksistensinya sebagai golongan yang patut diperhitungkan dalam lingkup sosial yang lebih luas.⁴⁸

2. Aspirasi Pendidikan Kelas Menengah Muslim

Pendidikan merupakan sebuah proses dan bagian dari aktivitas yang berkaitan dengan kemanusiaan. Apabila

⁴⁶ Bourdieu, *Language...*

⁴⁷ Bourdieu menyatakan hal ini dalam hubungannya dengan posisi teoritis *Distinction* atas teori selera murni Immanuel Kant. Apabila Kant berupaya menemukan keberlakuan universal selera pada esensi transhistoris, Bourdieu mengajukan struktur kelas sosial sebagai kritik dan jawaban saintifik atas teori selera murni Immanuel Kant. Bourdieu menyatakan bahwa "...its perhaps immoderate ambition of giving a scientific answer to the old questions of Kant's critique of judgement, by seeking in the structure of social class the basis of the systems of classification which structure perception of the social world and designate the object of aesthetic enjoyment. Lihat, Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Cambridge: Harvard University Press, 1984), xiii-xiv.

⁴⁸ Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production* (New York: Columbia University Press, 1993), 42-45.

diletakkan dalam posisi yang sentral, ia berfungsi untuk pengembangan kapasitas peserta didik. Masing-masing dari mereka tentunya memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda. Terkait dengan hal tersebut, ada pelibatan orangtua dalam proses pendidikan yang dilakukan. Lembaga pendidikan juga memberikan pengaruh bagi pembentukan kebiasaan yang baik dan perilaku terpuji bagi peserta didik. Sehingga adakalanya orangtua mempersepsikan lembaga pendidikan berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku anak.

Orangtua memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi profesi maupun Pendidikan, membentuk berpengaruh terhadap pola aspirasi pendidikan anak. Masing-masing orangtua memiliki pandangan berbeda mengenai hal tersebut. Di sisi berbeda, ketika sebuah lembaga pendidikan memiliki sistem pendidikan yang mengacu pada model tertentu, secara tidak langsung persepsi orangtua dengan mudah akan terpengaruh. Bisa jadi lembaga pendidikan satu dengan yang lainnya memiliki standar berbeda atau fasilitas yang lebih lengkap. Hal ini menjadikan antara satu lembaga pendidikan dengan yang lainnya saling berebut posisi untuk menarik perhatian orangtua siswa.⁴⁹

Seperti yang dipaparkan di atas, individu orangtua memiliki aspirasi yang dipengaruhi oleh latarbelakang mereka. Aspirasi ini muncul sebagai sikap yang dibentuk dari pengetahuan yang mereka dapatkan terhadap lembaga pendidikan yang diinginkan. Beragamnya struktur di masyarakat ditengarai ikut mempengaruhi dalam mempertimbangkan lembaga pendidikan tertentu. Situasi demikian ditangkap oleh Carol Fuller sebagai akibat dari adanya kelas-kelas dalam masyarakat itu sendiri. Mereka terdiri atas hirarki-hirarki sosial yang tersusun dari

⁴⁹Kalluri Durga Rani, *Educational Aspirations And Scientific Attitudes* (India: Discovery Publishing House, 2007), 23-24.

latarbelakangpekerjaan dan penghasilan. Kedua simbol ini biasanya dijadikan perspektif dalam melihat kesejahteraan seseorang, semakin tinggi penghasilannya maka semakin mudah ia memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya.⁵⁰ Di sisi yang sama, *Kelas* bisa juga dilihat dari kesamaan perilaku dan nilai dalam berinteraksi di masyarakat. Oleh karena itu, melalui kedua aspek tersebut, ketika unsur *Kelas* dihubungkan dengan pendidikan akan memiliki preferensi kepentingan dan “ambisi” dalam menjadikan lembaga pendidikan sebagai bagian dari hal yang diutamakan.⁵¹

Di era milenial saat ini, idealisme orangtua dalam menyekolahkan anak dinilai serba beragam. Pandangan yang dikemukakan oleh Christoper J.Crook, mencoba untuk mengelaborasi intensitas orangtua dengan anak, bahwa di era modern seperti sekarang orangtua dihadapkan pada persoalan serius terhadap perkembangan anak. Jika tidak didukung dengan lingkungan yang bagus, maka sia-sialah mereka sebagai orangtua. Jika orangtua tidak bisa mengarahkan anak dari dini maka entah apa yang terjadi di masa depan. Dengan demikian, memilih lembaga pendidikan yang bagus merupakan “investasi” yang mahal bagi anak. Baginya, sekolah-sekolah semacam ini akan mematok biaya yang lebih mahal, karena di dalamnya dilengkapi fasilitas yang menunjang kebutuhan anak.⁵²

Hal itu bisa menjadi refleksi kekhawatiran orangtua tat kala bertemu dengan persoalan-persoalan yang tidak lagi bisa disederhanakan. Di sisi berbeda, menurut pandangan orangtua, bila sekolah berhasil membuat kebijakan yang bisa mengakomodir kepentingan mereka, maka hal tersebut menjadi kepuasan tersendiri. Sehingga, sekolah secara tidak

⁵⁰Carol Fuller, *Sociology, Gender and Educational Aspirations* (London: Continuum Publishing, 2009), 8-11.

⁵¹*Ibid.*

⁵²Christoher J.Crook, *Cultural Practice and Socioeconomic Attainment: The Australian Experience* (USA : Greenwood Press, 1997), 76-78.

langsung melegitimasi sebagai lembaga pendidikan yang diakui kualitasnya.⁵³

Sejalan dengan pandangan Christopher J. Crook, menurut Dimitra Hartas, kalangan orangtua memiliki standar-standar tertentu terhadap pilihan sekolah. Kualifikasi pendidikan yang bersifat verbal, dan sering ditampilkan ke dalam visi dan misi sekolah menjadikan orangtua memiliki ekspektasi khusus agar anak memiliki kualifikasi seperti yang dipersyaratkan sekolah. Pada satu sisi, anak di sekolah secara kontinyu dibiasakan dengan aturan ataupun nilai positif yang harus dipraktikkan. Sedangkan sisi lainnya, orangtua dihadapkan pada posisi yang cukup berat. Di satu sisi, saat di rumah ia harus melakukan “paksaan” untuk mengkontinyukan kebiasaan (*habit*) yang sudah lazim dilakukan di sekolah.⁵⁴

Situasi demikian terkadang tidak disadari oleh orangtua, karena persoalan *parenting* (pengasuhan) setidaknya lebih rumit dari sekedar transformasi pengetahuan di sekolah. Oleh karena itu, tidak banyak sekolah yang bisa menerapkan kedua aspek tersebut. Dan, hal ini sesungguhnya menjadi pilihan yang agak sulit bagi orangtua kelas menengah dalam memilih sekolah. Pada saat mereka sibuk bekerja di luar rumah, mereka juga harus memikirkan bagaimana mengoptimalkan waktu yang tersisa. Oleh karena itu, pemilihan sekolah yang bisa mengintegrasikan *parenting* yang baik dengan transformasi pengetahuan menjadi aspirasi yang cukup pelik.⁵⁵

Beragamnya aspirasi orangtua dalam menyekolahkan anak tidak bisa dipisahkan dari kecondongan/kecenderungan terhadap suatu pilihan. Cita-cita dan idealisme terhadap lembaga pendidikan tertentu

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Dimitra Hartas, *Parenting, Family Policy and Children's Well-Being in an Unequal Society: A New Culture War for Parents* (New York : Palgrave Macmillan, 2014), 30-32.

⁵⁵*Ibid.*, 34-36.

menyebabkan orangtua mengilustrasikannya sebagai tindakan yang harus direalisasikan. Ia telah menjadi gambaran sosial yang memadu-padankan simbol, sikap, dan perilaku positivistik sesuai dengan rasionalisasi masing-masing.⁵⁶

Aspirasi dipengaruhi oleh serangkaian nilai, sistem, yang membuat terjadinya adaptasi dengan suatu keadaan. Bilamana sekolah bisa mengakomodir kepentingan dan kebutuhan orangtua, maka aspirasi itu menjadi sesuatu yang nyata di pikiran mereka. Walaupun sebenarnya, hadirnya aspirasi tidak semata tertuju pada apa yang diinginkan, tetapi ia lebih kepada suatu pertimbangan yang realistis. Oleh karena itu, pendidikan di era global sudah menjadi kebutuhan primer, sama seperti kebutuhan lainnya. Memilih sekolah yang bagus, hampir sama posisinya dengan membeli baju bermerk dan sebagainya.⁵⁷ Hal ini tidak bisa dilepaskan dari *taste* (rasa), yang tiap orang berbeda merasakannya. Serangkaian nilai dalam pendidikan bisa berwujud kurikulum, lingkungan sekolah, fasilitas pembelajaran, guru, dan lainnya. Maka, tiap orangtua juga memiliki *taste* yang berbeda soal itu. Kesemuanya terefleksikan dalam aspirasi pendidikan sesuai kepentingan mereka.⁵⁸

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggabungkan antara penelitian literatur (*library research*) dengan penelitian empiris (*field work*). Dalam kajian ini, peneliti mencoba untuk mengkonstruksikan pandangan Pierre Bourdieu dalam melihat fenomena sekolah Islam *elite* yang menarasikan suatu reproduksi sosial di dalam struktur pendidikan Islam modern.

⁵⁶ Aina Tarabini dan Nicola Ingram (ed), *Educational Choices, Transitions and Aspirations in Europe* (New York: Routledge, 2018), 47-51.

⁵⁷ Penuturan pak Yani, orangtua siswa Budi Mulia Dua, Agustus 2017.

⁵⁸ Garth Stahl, *Identity, Neoliberalism, and Aspiration: Educating White Working-Class Boys* (New York: Routledge, 2015), 67-71.

Di samping itu, dengan kehadiran kelas menengah muslim, telah melahirkan upaya untuk membentuk suatu *habitus* kelas baru di antara struktur sosial di perkotaan. Dengan semakin beragamnya sekolah Islam *elite*, tentu saja pilihan kelas menengah muslim dalam memilih sekolah turut mengambil peran perkembangan sekolah Islam elite di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu, dalam melihat perspektif tersebut, penulis berupaya menggunakan perspektif aspirasi pendidikan yang dikembangkan oleh Christopher J. Crook dan Carol Fuller sebagaimana yang dipaparkan dalam kerangka teori di bagian sebelumnya.

Sebagai penelitian literatur dan lapangan, sumber data dalam penelitian ini merupakan gabungan dari data kepustakaan dan lapangan. Kedua jenis data dipetakan menjadi dua. *Pertama*, data kepustakaan diperoleh dari penelaahan secara mendalam sejumlah buku, jurnal, artikel, disertasi, laporan penelitian, dan sebagainya yang secara khusus berhubungan dengan sekolah Islam *elite* dan kelas menengah muslim. *Kedua*, data lapangan difokuskan pada ketiga sekolah Islam elite yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu YPI Al-Azhar Yogyakarta, Budi Mulia Dua, dan BIAS (Bina Anak Sholeh) yang dilangsungkan dari bulan Maret-Desember 2017. Selain pada ketiga lembaga tersebut, dalam penggalan data lapangan, dilakukan juga penelusuran pada lembaga-lembaga pendidikan sejenis yang didirikan oleh JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), maupun yayasan lain, baik yang ada di Jakarta maupun di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data kepustakaan yang penulis lakukan yaitu, menelusuri tulisan-tulisan terkait sekolah Islam *elite* sebagaimana disebutkan di alinea atas. Penulis berupaya cukup keras untuk bisa menemukan tulisan-tulisan terkait sekolah Islam *elite* melalui penelusuran spesifik via internet, baik melalui google scholar, website-website jurnal nasional dan internasional yang penulis bisa akses melalui Ristekdikti, dan beberapa link penyedia jurnal lainnya, seperti Jstore, dan

GenLib. Setelah tulisan-tulisan tersebut diketemukan, kemudian penulis menindaklanjuti dengan serangkaian kajian mendalam yaitu dengan mendiskusikan secara serius dan mengkritisi literatur-literatur tersebut satu dengan lain sehingga bisa dijadikan referensi dalam penulisan disertasi ini.

Teknik pengumpulan data lapangan dilakukan dengan observasi, dokumentasi, *in-depth interview*, dan *focus group discussion* (FGD) dengan para orangtua siswa agar didapatkan perspektif *parenting school* yang mereka inginkan. Melalui observasi, penulis memperoleh gambaran mendalam, seperti kegiatan belajar dan mengajar, proses interaksi di sekolah dan sebagainya. Sedangkan dokumentasi, penulis mendapatkan buletin, *book profile* sekolah, profile para orangtua siswa di ketiga sekolah tersebut, sehingga dengan data-data tersebut bisa melengkapi penelitian ini. Khusus untuk interview, penulis melakukan wawancara kepada para aktor pendiri ketiga sekolah, baik yang ada di pusat maupun di daerah. Selain itu, penulis mencoba mewawancarai para akademisi yang berkompeten dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan di Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan serangkaian langkah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari sumber pustaka maupun sumber lapangan yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana dijelaskan di atas. Tahap paling akhir dalam penelitian adalah mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah yang dibahas, kemudian dianalisa isinya serta diinterpretasikan dan akhirnya diberikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini memuat delapan bab, yang setiap bab terdiri dari sub bahasan yang akan menjelaskan fokus dan tujuan dari penelitian yang dilaksanakan. Bab *Pertama* menjelaskan seputar latarbelakang penelitian, batasan dan rumusan penelitian.

Selanjutnya dibahas pula seputar tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan juga diuraikan dalam bab ini.

Bab *kedua* membahas mengenai sejarah sekolah Islam *elite* di Yogyakarta. Pembahasan ini dimulai dari dinamika modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh pesatnya pendidikan yang didirikan oleh pihak kolonial. Situasi demikian memunculkan semangat para aktivis Islam masa itu untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang menawarkan model pendidikan modern dengan menggabungkan materi umum dan pengetahuan agama. Belakangan usaha tersebut menjadikan sekolah-sekolah Islam menjadi alternatif pendidikan Islam selain pesantren dan madrasah, sehingga memperlihatkan eksistensinya ke seluruh Indonesia. Aspek *ketiga* selanjutnya, penulis menampilkan sikap pemerintah terhadap adanya modernisasi pendidikan Islam modern.

Mulai tahap ini umat Islam diberikan ruang dalam mengaktualisasikan aspirasinya, salah satunya adalah melalui pendidikan. Orde Baru mulai memperhatikan pendidikan Islam dengan adanya penggabungan pembelajaran yang mengakomodir pengetahuan umum dan agama ke dalam Sistem Pendidikan Nasional, yang terlebih dahulu diintegrasikan ke dalam madrasah. Sedangkan aspek *keempat* membahas kemunculan sekolah Islam *elite* yang eksistensinya menjadi tren pendidikan Islam modern. Model ini merupakan suatu terobosan yang coba digagas oleh beberapa pihak, termasuk pihak swasta di dalam mendirikan sekolah Islam. Tentu saja dengan berbagai kelebihan yang disandangnya, sekolah ini menarik minat kalangan menengah perkotaan

Bab *ketiga* membahas mengenai profil masing-masing sekolah Islam *elite* yang ditampilkan dalam penelitian ini. Dimulai dengan Al-Azhar Yogyakarta, Budi Mulia Dua, dan Bina Anak Sholeh. Data yang disajikan seperti, profil sekolah, profil siswa, fasilitas pendidikan, struktur organisasi sekolah,

biaya pendidikan, karakteristik sekolah, serta kapital sosial sekolah Islam *elite*.

Bab *keempat* mendiskusikan tentang kurikulum sekolah Islam elite, yang di dalamnya akan disinggung mengenai dinamika pelebagaan kurikulum nasional. Kemudian persentuhan pendidikan Islam modern dengan Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, dibahas juga struktur kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum nasional. Dan berikutnya, dibahas mengenai kurikulum yang digunakan di masing-masing sekolah Islam. Bab ini secara khusus memaparkan persinggungan kurikulum pembelajaran yang mengadopsi Kemdikbud dan Kemenag. Dalam perjalanannya, sekolah diberikan kewenangan untuk memasukkan kurikulum yang sesuai dengan kebijakan pemerintah, dan kurikulum penunjang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, secara umum implementasi kurikulum memiliki keserupaan, tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tetap berbeda karena karakteristik sekolah juga beda.

Bab *kelima*, membahas mengenai Sistem Pendidikan yang ada di sekolah Islam. Terutama aspek manajerial dan tenaga akademik yang meliputi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Kemudian, sistem *full day school* menjadi bahasan yang tidak terpisahkan karena menjadi model pendidikan yang membedakannya dengan sekolah pada umumnya. Tidak kalah pentingnya adalah sistem *active learning* yang berbasiskan pembelajaran bakat anak. yang intinya sekolah Islam ingin menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan itu akan berakibat pada kualitas pendidikan yang dihadirkan. Kemudian, bagian terakhir akan membahas sistem pendidikan integratif yang mencoba mensinergikan nilai-nilai agama ke dalam materi pembelajaran di kelas. Harapannya dengan model semacam ini, peserta didik akan dikenalkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, melainkan

ada unsur-unsur agama yang menjadi basis pendidikan selama ini.

Bab *keenam*, mendiskusikan mengenai kemunculan kelas menengah muslim di Indonesia. Pembahasan ini diawali dengan industrialisasi masyarakat perkotaan, kemudian borjuasi Islam yang mempengaruhi kelas menengah muslim. Selanjutnya, dipaparkan juga mengenai identitas baru kelas menengah muslim. Selain itu, dipaparkan orientasi peningkatan konsumsi kelas menengah muslim pasca reformasi yang perkembangannya diakibatkan oleh pencairan identitas kelas menengah muslim pada era Orde Baru. Selanjutnya, paparan terakhir akan menjelaskan demografi kelas menengah muslim yang mencoba menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan kelas menengah di Indonesia.

Bab *ketujuh*, menampilkan pembahasan mengenai aspirasi pendidikan kelas menengah muslim. Secara khusus bab ini mendiskusikan kesadaran moral kelas menengah muslim dalam era global. Situasi tersebut mempertegas sikap kelas menengah dalam persinggungannya dengan nilai-nilai modernitas. Diskusi berikutnya mengenai model *parenting* kelas menengah muslim. Hal ini berimplikasi pada pola pendidikan yang mengajukan sekolah Islam sebagai model pendidikan pilihan mereka. Selanjutnya, pembahasan berikutnya menampilkan profil orangtua muslim yang menyekolahkan anak mereka di sekolah Islam *elite*. Bagian terakhir akan memaparkan alasan-alasan mereka dalam memilih sekolah Islam. Dari sini akan dilihat perspektif kelas menengah muslim dalam melihat pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Bab *kedelapan*, berisi memuat kesimpulan dan saran. Ini merupakan temuan dari penelitian yang sudah dilakukan dan masukan kepada pihak-pihak yang konsen terhadap kajian ini.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sekolah Islam *elite* kini menjadi tren pendidikan modern di perkotaan. Kemunculannya yang sejak dasawarsa 60-an dengan dipelopornya sekolah Islam Al-Azhar memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam harus sejalan dengan perkembangan jaman dan sebagai alternatif pendidikan bagi kelas menengah muslim.

Periode berikutnya, sesuai situasi sosial politik yang terjadi di masa Orde Baru, metamorfosa sekolah Islam *elite* mengarah pada model pendidikan integratif yang digagas oleh Jamaah Tarbiyah. Gerakan ini muncul karena depolitisasi Orde Baru terhadap umat Islam dan dilandasi keprihatinan mereka terhadap situasi pendidikan nasional ketika itu. Di sisi lain, faktanya model pendidikan sekolah Islam *elite* mencoba mengajarkan pendidikan agama secara intensif, namun begitu, pengajaran pengetahuan umum juga diberikan sesuai dengan ketentuan Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Islam yang awalnya didominasi pesantren dan madrasah lambat laun mengalami dinamisasi dengan adanya sekolah Islam *elite*. Biasanya sekolah Islam *elite* didirikan di daerah perkotaan yang mengusung pendidikan modern, dengan penyediaan berbagai macam fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan sekolah biasa pada umumnya. Maraknya sekolah Islam *elite* merupakan akibat dari menghadirkan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat. Di sisi lain, faktor finansial kerap menjadi pertimbangan para orangtua yang ingin memasukkan anak-anak mereka ke sekolah Islam *elite* tersebut.

Kehadiran dan pertumbuhan sekolah Islam *elite* memang erat kaitannya dengan keberadaan kelas menengah muslim. Kelompok sosial tersebut memiliki kekuatan simbolik yang

secara modal sosial dan ekonomi turut berperan mempopulerkan model pendidikan tersebut di daerah perkotaan. Dalam konteks itu, sekolah Islam *elite* memberikan ruang sebagai *arena* bagi kelas menengah untuk memperkuat status sosialnya di tengah kalangan lainnya. Lambat laun kehadiran kelas menengah di daerah perkotaan memberikan pemaknaan secara simbolik, bahwa sekolah Islam *elite* menjadi sarana mobilitas horizontal yang semakin mengukuhkan eksistensi mereka. Di samping itu, pemilihan sekolah Islam *elite* merepresentasikan *selera* kelas yang mereka miliki, sesuai dengan proyeksi masa depan bagi anak-anak mereka.

Kehadiran kelas menengah muslim diakibatkan oleh proses Islamisasi yang terjadi pada era Orde Baru maupun pasca Reformasi yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam pandangan penulis, laju pertumbuhan kelas menengah muslim yang semakin meningkat menandakan kesadaran keberagamaan masyarakat semakin tinggi.

Dalam era milenial saat ini kekhawatiran akan efek globalisasi semakin besar. Ajaran agama memegang peranan penting sebagai *guidance* dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih pengaruh *Westernisasi* berdampak pada nilai dan perilaku generasi muda. Situasi demikian mengakibatkan kecemasan di kalangan menengah muslim yang apabila hal-hal tersebut melanda anak mereka sendiri. Oleh karena itu, pengajaran agama yang kuat diyakini sebagai solusi dalam mengatasi permasalahannya.

Dalam perkembangannya, model sekolah Islam *elite* menampilkan karakteristik yang berbea-beda. Sebagaimana penulis argumentasikan di atas, ketiga sekolah Islam dalam penelitian ini mengambil posisinya masing-masing sebagai bagian dari Pendidikan Islam modern. Sekolah Islam Al-Azhar sebagai pionir sekolah Islam di Indonesia, yang keberadaannya menyebar di seluruh Indonesia, termasuk di Yogyakarta, telah menempatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang

bercorak moderat, yang tidak terafiliasi dengan organisasi Islam manapun, baik NU maupun Muhammadiyah.

Sedangkan sekolah Islam Budi Mulia Dua, sebagaimana telah dipaparkan dalam penelitian ini mengkonstruksikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mengadaptasikan esensi-esensi keislaman secara substantif dan menjunjung pendidikan yang inklusif, mengedepankan sikap egaliterianisme dan humanitarianisme yang senantiasa diajarkan kepada para siswa. Berdasarkan demikian, sekolah ini mampu menarasikan kepada kelas menengah bahwa pendidikan merupakan suatu investasi yang penting di dalam menghadapi kehidupan global yang semakin kompleks.

Sekolah Islam BIAS mencoba menerapkan model pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama yang bercirikan ketauhidan. Dalam perkembangannya, sekolah ini telah mampu mengisi “kekosongan” terhadap aspirasi kelas menengah yang ingin memasukkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan Islam yang memadukan pengajaran Islam secara intensif, namun tetap memberikan pengajaran pengetahuan umum sesuai dengan standar Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku selama ini.

Sekolah-sekolah Islam *elite* di Yogyakarta lahir dari kesadaran kelas menengah akan pentingnya simbol keislaman di ruang publik. Sekolah-sekolah tersebut didirikan sebagai pemenuhan kebutuhan akan pentingnya nilai-nilai kesalehan. Di samping munculnya perhatian terhadap pentingnya pendidikan yang berkualitas.

Menyekolahkan anak di sekolah Islam *elite* bagi sebagian kelas menengah bisa dianggap sebagai solusi di tengah kesibukan pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk bisa membagi waktunya dengan keluarga. Model sekolah tersebut dipandang sebagai lembaga yang bisa mentransformasikan pengetahuan agama yang cukup baik kepada anak mereka. Hal ini dilakukan karena mereka tidak memiliki cukup waktu

melakukan pengajaran agama di rumah secara intensif, selain dengan memanggil ustaz ke rumah dan sebagainya. Selanjutnya, sekolah Islam *elite* menjadi wahana habituasi kelas menengah dalam menampilkan status, dan gaya hidup modern sebagai bagian dari pemenuhan mode konsumsi dalam aspek pendidikan. Kebanggaan bisa menyekolahkan anak di sekolah Islam *elite* bagi kelas menengah turut menciptakan pendidikan yang bersifat elitis sebagai upaya dalam menampilkan diferensiasi dalam struktur kelas masyarakat modern.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini melihat pertumbuhan sekolah Islam *elite* di Yogyakarta sebagai bagian dari modernisasi pendidikan Islam modern. Namun, di sisi berbeda kehadiran sekolah Islam *elite* ini telah menyebabkan diferensiasi kelas di masyarakat. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya perlu diungkap latarbelakang *sosial-economic* kelas menengah dalam mempengaruhi eksistensi sekolah Islam *elite*. Berikutnya, perlu juga melihat pertarungan kelas menengah yang menjadikan sekolah Islam *elite* bagian dari kepentingan politik mereka.

Dalam penelitian ini, menggunakan tiga model sekolah Islam, meliputi: Al-Azhar Yogyakarta, Budi Mulia Dua, dan Bina Anak Sholeh. Ketiga sekolah ini menampilkan karakteristik sebagai sekolah Islam yang menampilkan karakteristik sebagai sekolah *elite*. Dalam banyak hal sekolah-sekolah tersebut menggunakan metode berbeda dalam kegiatan pendidikannya karena didukung fasilitas yang memadai dan model pembelajaran mengutamakan *active learning* kepada peserta didik. Ke depan, dalam penelitian selanjutnya perlu diungkap pengaruh pendidikan yang diterapkan di sekolah Islam *elite* dengan hasil lulusannya (*outcome*). Kelas menengah dengan segala *privelege* yang mereka miliki, berupaya untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena itu, pengaruh budaya kelas menengah perlu menjadi bahan kajian berikutnya yang mempengaruhi kualitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud. *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan*. Yogyakarta: IDEA Press, 2009.
- _____, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Politik Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Aspinall, Edward. *Opposing Soeharto: Compromise, Resistance, and Regime Change in Indonesia*. California: Stanford University Press, 2005.
- _____. *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim*. Jakarta: Mizan Publika, 2007.
- _____. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- _____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- _____. *Indonesia, Islam and Democracy: Dynamic in a Global Context*. Jakarta: Solstice, 2006.
- _____. Kees Van Dijk, dan Nico J.G Kaptein. *Varieties Of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*. Singapore: ISEAS, 2010.
- Azim, Firdous. *Islam, Culture and Women in Asia: Complex Terrains*. London & New York: Routledge, 2013.
- Barton, Greg. *Biografi Gusdur*. Yogyakarta: LKiS, 2002.

- Beter, Peter dan Lori Beaman. *Religion, Globalization, and Culture*. Leiden & Boston: Brill, 2007.
- Billahi, Savran. dan Idris Thaha. *Bangkitnya Kelas Menengah Santri: Modernisasi Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Berger, Peter L dan Samuel Huntington, *Many Globalizations: Cultural Diversity in The Contemporary World*. USA: Oxford University Press, 2002.
- Beyer, Peter. *Religion in Global Society*. New York & Canada: Routledge, 2006.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi, 2001.
- Bourdieu. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press, 1984.
- _____, *An Outline of a Theory of Practice*. terj. Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- _____. *The State Nobility: Elite Schools in the Field of Power*. UK: Blackwell Publisher, 1989.
- Booth, David. dan Richard Coles. *What is A Good Teacher*. Canada: Pembroke Publisher, 1996.
- Bonwell, Charles & James Eison. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington: The George Washington University, 1991.
- Breman, Jan. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720-1870*. Jakarta: Yayasan Obor, 2014.
- Bruinessen, Martin Van. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.

- . *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn*. Singapore: ISEAS, 2013.
- Bruff, Derek. *Teaching with Classroom Response Systems: Creating Active Learning Environments*. San Francisco: Jossey-Bass, 2015.
- Budiman, Arief. *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2002.
- Burhanuddin, Jajat dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada dan PPIM UIN Jakarta, 2006.
- Burhanuddin, Jajat dan Kees Van Dijk. *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.
- Burbules, Nicholas. *Globalization and Education: Critical Perspectives*. UK: Routledge, 2000.
- Bryner, Karen. “Piety Project: Islamic Schools for Indonesia’s Urban Middle Class”, *Dissertation PhD.*, Columbia University, 2006.
- Clark, Marshal & Juliet Pietsch. *Indonesia-Malaysia Relations: Cultural Heritage, Politics and Labour Migration*. New York: Routledge, 2014.
- Carnoy, Martin. *Pendidikan dan Penempatan Tenaga Kerja*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986.

- Catahan, Marcelino. *Enhancing Competency of Teachers: A Teaching and Learning Enhancement Guide*. USA: Bloomington, 2015.
- Casanova, Jose. *Public Religions in the World*. Chicago: Chicago Press, 1994.
- Chance, Paul. *Learning and Behavior: Active Learning Edition*. USA: Wadsworth, 2009.
- Crook, Christoher J. *Cultural Practice and Socioeconomic Attainment: The Australian Experience*. USA: Greenwood Press, 1997.
- Cohen, Stanley. *Folk Devils and Moral Panic, The Creation of the Mods and Rockers*. London & New York: Routledge, 1972.
- Costa, Christina. *Bourdieu and the Application of Habbitus Accros the Social Sciences*. UK: Palgrave Macmillan, 2015.
- Damanik, Ali Said. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Daniels, Timothy P. *Performance. Popular Culture, and Piety in Muslum Southeast Asia*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- _____. *Melawan Liberalisme Pendidikan*. Malang: Madani, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

- Derichs, Claudia. *Knowledge Production, Area Studies and Global Cooperation*. London & New York: Routledge, 2017.
- Daniel Driessen, Michael. *Religion and Democratization: Framing Religious and Political Identities in Muslim and Catholic Societies*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Esposito, John dan Francois Burgat, *Modernizing Islam: Religion in the Public Sphere in the Middle East and Europe*. Britain: Rutgers University Press, 2003.
- Fadjar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Fealy, Greg. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2008.
- . *Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.
- Fischer, Johan. *Proper Islamic Consumption: Shopping Among the Malays in Modern Malaysia*. Copenhagen: NIAS, 2008.
- . *The Halal Frontier: Muslim Consumers in a Globalized Market*. New York: Palgrave, 2011.
- Friedman, Saul S. *A History of the Middle East*. USA: McFarland & Company, Inc., Publisher., t.t

- Fuad, Mahsun. *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Fuller, Carol. *Sociology, Gender and Educational Aspirations*. London: Continuum Publising, 2009.
- Gora, Winastwan dan Sunarto, *PAKEMATIK : Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010.
- Harmin, Merrill & Melanie Toth, *Inspiring Active Learning: A Complete Handbook for Today's Teacher*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2006.
- Haroon, Sana. *Frontier of Faith: Islam, in the Indo-Afghan Borderlan*. UK: C.Hurst & Co. Publisher Ltd, 2007.
- Hasan, Noorhaidi. *The Making of Public Islam Piety: Democracy and Youth in Indonesian Politics*. Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Hasbullah, Moeflich. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Hashim Kamali, Mohammad, Daud Fattah, dan Ruqayah, *Islamic Perspectives on Sciences Technology*. Singapore: Springer, 2016.
- Hect, Richard D dan Vincent F.Biondo. *Religion and Everyday Life Culture: Religion in The Practice of Daily Life in History*. California: Praeger, 2010.

Hefner, Robert W dan Muhammad Qosim. *Schooling Islam: The Culture dan Politics of Modern Muslim Education*. Princeton: Princeton Press, 2007.

———. dan Patricia Horvatic, *Islam in an Era of Nation-States: Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia*. Hawaii: University of Hawai'i Press, 1997.

Herrmann, Eberhard. *Religion, Reality, and a Good Life: A Philosophical Approach to Religion*. Germany: Mohr Siebeck Tubingen, 2004.

Huat, Chua Beng. *Consumption in Asia: Lifestyles and Identities*. London: Routledge, 2000.

Ismail, Faisal. *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan*. Bandung: Rosdakarya, 2017.

Iqbal, Muzaffar. *The Making of Islamic Science*. London: Greenwood Press, 2007.

Jalal, Fasli. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita, 2001.

Jarlets, Andres. *Piety and Modernity*. Belgium: Leuven University Press, 2012.

Jones, Tod. *Culture, Power, and Authoritarianism in the Indonesian State: Cultural Policy Across the Twentieth Century to The Reform Era*. Leiden: Brill, 2013.

Karni, Asrori S. *Etos Kerja Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2016.

Maksum. *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

———. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.

Musafa, H.A dan Abdullah Aly. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Setia, 1998.

Kemper, Michael dan Ralf Elger. *The Piety of Learning: Islamic Studies in Honor of Stefan Reichmuth*. Leiden: Brill, 2017.

Klann, Gene. *Building Character: Strengthening the Heart of Good Leadership*. San Francisco: John Wiley & Sons, 2007.

Kitiarsa, Pattana. *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*. New York: Routledge, 2008.

Killen, Roy. *Effective Teaching Strategies*. Boston: Cengage Learning, 2009.

Krinsky, Charles. *The Ashgate Research Companion to Moral Panic*. USA & England: Ashgate Publishing, 2013.

Kumar Singh, Vinod. *Teaching Competency Primary School Teachers*. India: Gyan Publishing House, 2010.

Lamont, Michele. *Money, Morals, and Manners: The Culture of the French and the American Upper*. USA: The University of Chicago Press, 1992.

Laughey, Dan. *Key Themes in Media Theory*. New York: McGraw-Hill, 2007.

- Lahoud, Nelly dan Anthony H. Johns. *Islam in World Politics*. New York: Routledge, 2005.
- Latief, Hilman. *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Leeuwen, Lizzy Van. *Air Conditioned Lifestyle: New Rijken in Jakarta*. Amsterdam: Het Sphinhuis, 1997.
- Lickona, Thomas. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1991.
- Leahy, Louis. *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Maka, A. Makmur. *The True Life of Habibie: Cerita di Balik Kesuksesan*. Jakarta: Pustaka IIMaN, 2008.
- Mandaville, Peter. *Transnasional Muslim Politics: Reimagining the Umma*. New York: Routledge, 2001.
- Mansur Suryanegara, Ahmad. *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Penerbit Suryadinasti, 2014.
- Masykur Musa, Ali. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-isu Aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- McCarthy, Kathleen D. *Women, Philanthropy, and Civil Society*. Bloomington: Indiana University Press, 2001.

- Mastuki, *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Depag RI, 2001.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2007.
- _____, *Sistem Pendidikan Visioner*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Meuleman, John. *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity*. New York: Routledge, 2002.
- Meijer, Wilna A. J. *Tradition and Future of Islamic Education*. Germany: Waxmann Verlag, 2009.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Tanglukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muzakki, Akh. "The Islamic Publication Industry in Modern Indonesia Intellectual Transmission, Ideology, and the Profit Motive," *Dissertation PhD*, School of History and Philosophy, Religion, and Classics, The University of Queensland, 2009.
- Muzani, Syaiful. *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Naisbitt, John. *High Tech, High Touch : Technology and Our Search for Meaning*. New York: Broadway, 1999.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1986.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.

_____. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003.

_____. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.

Nawawi, Haidar. *Perundang-undangan Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

Nilan, Pam dan Carles Feixa. *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds*. London and New York: Routledge, 2006.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.

Noor, Farish A, Yoginder Sikand, Martin Van Bruinessen, *The Madrasa in Asia Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.

Norton, Scoot. *Competency Based Leadership*. UK: Littefield Education, 2013.

Qodir, Zuly. *HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Qomar, Mujamil. *Pesantren : dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Pepinsky, Thomas, William Liddle, Saiful Mujani. *Piety, and Public Opinion: Understanding Indonesia Islam*. USA: Oxford University Press, 2018.

- Pinches, Michael. *Culture and Privelege in Capitalist Asia*. UK & New York: Routledge, 1999.
- Prastowo, Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada, 2017.
- Pradipto, Yosep Dedy. *Belajar Sejati Vs Kurikurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Pringle, Robert. *Understanding Islam in Indonesia: Politics and Diversity*. Singapore: Millet PTE LTD, 2010.
- Rakhmani, Inaya .*Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and The Middle Class*. New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- Rani, Kalluri Durga. *Educational Aspirations And Scientific Attitudes*. India: Discovery Publising House, 2007.
- Rahim, Husni. *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2005.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Remiswal dan Arham Junaidi, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam: Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak*. Yogyakarta: Diandra, 2018.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Sejarah Indonesia modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi, 2008.
- Rinakit, Sukardi. *The Indonesian Military After The New Order*. Copenhagen: NIAS Press, 2005.
- Rifai, Nurlena. "The Emergence of Elite Islamic School," *Dissertation PhD*, McGill University, 2006.

- Rizali, Ahmad. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Robison, Richard dan Verdi R.Hadiz, *Reorganising Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in an Age Of Markets*. London: Routledge, 2004.
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Roqib, Muh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Saidi, Zaim. *Ilusi Demokratik: Kritik dan Otokritik Islam: Menyongsong Kembalinya Tata Kehidupan Islam*. Jakarta: Penerbit Republika, 2007.
- Semma, Mansyur. *Negara dan Korupsi : Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*. Jakarta: Obor, 2008.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Shumar, Whesley. *College for Sale: A Critique of the Commodification of Higher Education*. London & Washington: the Falmer Press, 1997.
- Sihbudi, Riza. *Menyendera Timur Tengah: Kebijakan AS dan Israel Atas Negara-Negara Muslim*. Jakarta: Mizan Publika, 2007.
- Silberman, Melvin. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. USA: Allyn & Bacon, 1996.
- Stambach, Amy. dan Kathleen D. Hall. *Anthropological Perspectives on Student Futures Youth and the*

- Politics of Possibility*. New York: Palgrave Macmillan, 2017.
- Shirazi, Faegheh. *Brand Islam: The Marketing and Commodification of Piety*. USA: University of Texas, 2016.
- Sodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Jakarta : Kencana Prenada, 2018.
- Skeie, Geir. *Religious Diversity and Education in Europe*. Germany: Waxmann, 2009.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Subkhan, Imam. *Hiruk-Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Stahl, Garth. *Identity, Neoliberalism, and Aspiration: Educating White Working-Class Boys*. New York: Routledge, 2015.
- Stambach, Amy. *Faith in Religion, Education, and American Evangelist in East Africa*. California: Stanford University, 2010.
- Supriyadi, Pola *Interaksi Sosial & Konflik Masyarakat Lokal Dengan Industri Besar*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1999.
- Suryadarma, Daniel. dan Gavin W.Jones (ed). *Education in Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2013.
- Surisumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.

- Swartz, David. *Culture and Power : the Sociology of Pierre Bourdieu*. (Chicago: University of Chicago Press, 1997).
- Swift, Adam. *How Not to be a Hypocrite: School Choice for the Morally Perplexed Parent*. London&New York: Routledge, 2003.
- Thaba, Abdul Azis. *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Thornton, Stephen. *Teaching Social Studies that Matters: Curriculum for Active Learning*. New York: Teachers College Press, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination : The Case in Indonesia*. New York: Routledge, 2011.
- Tanter, Richard. dan K.Young. *The Politics of Middle Class Indonesia*. Clayton: Monash University, 1990.
- Taylor, Jean Gelman. *Global Indonesia*. London & New York: Routledge, 2013.
- Tarabini, Aina. dan Nicola Ingram. *Educational Choices, Transitions and Aspirations in Europe*. New York: Routledge, 2018.
- Turner, Bryan S. dan Zheng Yangwen. *The Body in Asia*. New York: Berghahn books, 2009.
- Tomsa, Dirk. dan Andreas Ufen, *Party Politics in Southeast Asia: Clientelism and Electoral Competition in Indonesia, Thailand, and Philippines*. USA & Canada: Routledge, 2013.

- Umam, Saiful. *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*. Jakarta: INIS & PPIM Litbang Kemenag, 1998.
- Weintraub, Andrew N. *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Van Klinken, Gerry dan Ward Berenschot. *In Search of Middle Class: Middle Class in Provincial Towns*. Leiden: Brill, 2004.
- Vickery, Anita. *Developing Active Learning in the Primary Classroom*. London: Sage Publications, 2015.
- William, Mark S. *Indonesia, Islam, and the International Political Economy: Clash or Cooperation*. UK: Routledge, 2017.
- Yamin, Muh. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Yuswohady, *Marketing To The Middle Class Muslim: Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- _____. *Gen M*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017.
- Walton, Andrea. *Women and Philanthropy Education*. USA: Indiana University Press, 2005.
- Weedon, Elisabet. "Muslim Families' Educational Experiences in England and Scotland," *Final Report*, Centre For Research in Education Inclusion and Diversity (CREID), 2013.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

Zine, Jasmine. *Canadian Islamic Schools: Unravelling the Politics of Faiths, Gender, Knowledge, and Identity*. Toronto: Toronto Press Incorporated, 2008.

Zuhdi, Muhammad.” Political and Social Influences on Religious School: A Historical Perspective on Indonesian Islamic School Curricula,” *Dissertation PhD.*, McGill University, 2006.

ARTIKEL/PAPER

Azra, Azyumardi. “Genealogy Of Indonesian Islamic Education: Roles In The Modernization Of Muslim Society.” *Heritage Of Nusantara: International Journal Of Religious Literature and Heritage* 4, no.1, (June 2015):85-114.

Baumrind, Diana. “Effects of authoritative parental control on child behavior.” *Child Development*, no.3, (1966): 887-907.

Bourdieu.”The Social Space and The Genesis Of Groups.” *Theory and Society*, no. 6, (Nov 1985):723-744.

_____. “Social Space and Symbolic Power.” *Sociological Theory*, Issue 1 (Spring, 1989):14-25.

Bull, Ronald-Lukens. “Madrassa By another Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region.” *Journal Of Indonesia Islam* 04, no.01, (June 2010):1-20.

Handayani, Titik. “Kebangkitan Nasional dan Pembangunan Manusia: Sebuah Catatan Kritis.” *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. no.2. Jilid XXXIV, (2008): 125-149.

Hasan, Noorhaidi. "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia." *Studia Islamica*, no. 1, (2012): 77 – 104.

———. "Islamizing Formal Education : Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia." *RSIS Working Paper*, Singapore: Nanyang Technological University, 2009.

Jones, Gavin W. "Religion and Education in Indonesia." *Indonesia*, no. 22, October, (1976): 19-56.

Niehaus, Inga. "Islamic schools in South Africa." *ISIM Review*, 21, (Spring 2008): 20–21.

Raharjo Jati, Wasisto. "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 5, nomor 1, (Juni 2015): 139-163.

———. "Memaknai Kelas Menengah Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia." *Al-Tahrir*, no. 1 (2016): 133 – 151.

———, "Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim Terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim Di Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, no. 1 (2015): 22-25.

Syamsuddin, M. Din. "The Muhammadiyah Da'wah and Allocative Politics in the New Order Indonesia." *Studia Islamika*, (2009).

Starrett, Gregory. "The Political Economy of Religious Commodities in Cairo." *American Anthropologist*, New Series, no. 1, (March 1995): 51-68.

Suwirta, Andi. "The History Of Education in west Java, Indonesia: From Traditional Era Toward Modern

Era.” *Educare: International Journal For Educational Studies.* (2009):1-13.

RUJUKAN WEB

<https://madrasah.kemenag.go.id/snpdb2018/ppdb/sejarah/manic>.

https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/08/110816_sekolahislam1.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/11/23/ozuner440-euforia-pendidikan-islam>.

https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/10/26/ne1p9c-hasil-riset-kelas-menengah-muslim-semakin-makmur-dan-religius?fb_comment_id=767379459988835_767468776646570.

<https://regional.kompas.com/read/2010/05/26/04524786/Arah.Masyarakat.Tionghoa.Pasca.Mei.1998>.

<https://www.bcg.com/publications/2013/center-consumer-customer-insight-consumer-products-indonesias-rising-middle-class-affluent-consumers.aspx>.

<https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/18/07/26/pcgr3d284-kuatkan-anak-dari-dampak-buruk-internet>.

<https://www.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/02/01/p3gjcz396-mendidik-anak-bukan-dengan-kekerasan>.

<https://www.verywellmind.com/what-is-authoritative-parenting-2794956>.

<https://www.greatschools.org/gk/articles/types-of-parenting-styles/>.

<https://www.psychologytoday.com/us/blog/thinking-about-kids/201409/authoritative-versus-authoritarian-parenting-style>,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri :

Nama : Lukis Alam, SS., M.S.I.
Tempat/tgl. Lahir : Yogyakarta, 24 November 1982
NIDN : 0524118202
Agama : Islam
Pangkat/Gol. Ruang : Penata Muda Tk I / IIIB
Tempat Bekerja : Institut Teknologi Nasional
Yogyakarta (ITNY)
Alamat Bekerja : Jl. Babarsari, Caturtunggal Sleman,
Yogyakarta 55281
Ayah : H. Mudji Hartono, S.Pd., SH.
Ibu : Hj. Dwi Djumiaty
Istri : Putri Naufia
Anak : 1. Azmy
2. Aqilah
3. Aisha
Alamat Rumah : Kutu Tegal RT/RW 09/25
Sleman, Yogyakarta 55284
Email : lukisalam@itny.ac.id

B. Pendidikan Formal

1. SD Muhammadiyah Blunyah Rejo Yogyakarta (1995)
2. MTs Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (1998)
3. MA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (2001)
4. S1 Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga (2005)
5. S2 Teknologi Informasi, Universitas Gadjah Mada (2007)
6. S2 Studi Islam, minat kajian Kependidikan Islam, Universitas Islam Indonesia (2015)
7. S3 Studi Islam, minat kajian Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga (2015 – sekarang)

C. Pekerjaan

Dosen tetap PAI (Pendidikan Agama Islam) di Institut Teknologi Nasional Yogyakarta (2015 -sekarang)

D. Karya Tulis Ilmiah

1. Alam, L.(2018). “Islam, Ideologi Politik, dan Dakwah Kampus: Sikap Non-Konfontatif Kaum Terpelajar Islam”, *Proceeding*, International Seminar on Islamic Education (ISIE), 2018, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Alam, L.(2018). “Popular Piety and the Moslem Middle Class Bourgeoisie in Indonesia”, *Al-Albab: Interdisciplinary Journal*, Vol 7, Number 2, December 2018,ISSN:0216-6143;EISSN: 2502-8340, IAIN Pontianak, Kalimantan Barat.
3. Alam, L. (2018). “Islamization, Piety, Fundamentalism: Religious Movement in Campus”, *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Sciences*, Vol 4, Number 2, December 2018,ISSN:2477-1201;EISSN: 2477-1309, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah Lp2M IAIN Bukittinggi, Sumatera Barat.
4. Alam, L. (2017). “Semangat dan Militansi Kaum Muda di Ruang Publik”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 5, Number 1, December 2017, ISSN:2354-6174;EISSN: 2476-9649, Fakultas Aqidah dan Filsafat STAIN Kudus, Jawa Tengah.
5. Alam, L. (2017). ”Becoming Modern Muslim:New Emerging Trends of Islamic Schools in Yogyakarta”, *Ta’dib: Journal of Islamic Education*, Volume 22, Number1, June 2017,P-ISSN:1410-6973;E-ISSN:2443-2512, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences of UIN Raden Fatah Palembang.

6. Alam, L. (2017). "Religious Education In Higher Education: Multiculturalism, Nationality and Reinforcement of Piety", *Dinamika: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017, ISSN 2502-6046, STAINU Purworejo.
7. Alam, L. (2017). "Rekonstruksi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (*Chapter of Book*)
8. Alam, L. (2016). "Revitalisasi Psikologi Agama", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam An-Nidzam*, Volume 3, Nomor 2, Juli – Desember 2016, ISSN: 2355-8482, Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Kebumen.
9. Alam, L. (2016). "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus", *Jurnal Pendidikan Islam ISTAWA*, Volume 1, Nomor 2, Januari – Juni 2016, ISSN: 2502-5732, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
10. Alam, L. (2016). "Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Refleksi Pemikiran Studi Keislaman Kontemporer)", *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 14, Nomor 1, Juni 2016, ISSN: 1693-1149, IAIN Ponorogo
11. Alam, L. (2016). "Context Based Learning (CBL) in Islamic Education: The Actualization Learning Methods of PAI in Higher Education" *Proceeding International Conference on Teacher Education and Professional Development (INCoTEPD) 2016*, ISBN 978-602-74576-0-7, Yogyakarta State University Indonesia
12. Alam, L. (2016). "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman", *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Vol.10*

No.1 Tahun 2016 ISSN 1978-8169, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

13. Alam, L. (2015). "Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Volume 1 No. 02 (Juli – Desember 2015), Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, ISSN 2442-8809, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
14. Alam, L. (2015). "Menggagas Pemikiran Abdullahi Ahmed An-Na'im (Islam and The Secular State: Menegoisasikan MasaDepan Hukum Syariah), *Saintifika Islamica : Jurnal Keislaman*, Volume No 2, No.2 Periode Juli – Desember 2015, ISSN 2407-053X, Program Pascasarjana IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
15. Alam, L. (2015). "(Islamic) Religious Education Today: The competency of lecturers at Higher Education", *Proceeding International Conference of Islamic Education: Reforms, Prospects and Challenges*, ISSN: 2477 – 3638, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

E. Konferensi

1. Alam, L. (2018). "Islam, Ideologi Politik, dan Dakwah Kampus: Sikap Non-Konfontatif Kaum Terpelajar Islam", *International Seminar on Islamic Education (ISIE)*, 2018, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
2. Alam, L. (2017). "Ideologi Politik dan Dakwah Kampus: Identitas Kaum Muda di Ruang Publik." Dies Natalis 33 FISIP, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, 16th November 2017
3. Alam, L. (2016). "Negotiating Piety and Lifestyle Changes in Urban Muslim Schools," Mahidol University, Bangkok, Thailand, 17th November 2016.

4. Alam, L. (2016). *Islamic Education in the Post- New Order*, International Conference on Teacher Education and Professional Development (INCoTEPD), Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
5. Alam, L. (2015). *Religious Education Towards Multicultural Atmosphere in Higher Education* at International Conference “Islamic Studies Revisited: Trends in the Study of Islam and Muslim Societies” in partnership of George-August-Universität Göttingen - UIN Sunan Kalijaga, October 2015.
6. Alam, L. (2015). *Islamic Religious Education Today: The competency of lecturers at Higher Education*”, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2-3 December 2015
7. Alam, L. (2015). *Religion and Globalization: Possibilities and Challenges to New Global Order*, The 2nd International Conference on Social and Political Sciences (ICSPS-2016) of the, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 6th September 2016.
8. Alam, L. (2009). *Ethnic-Minority, Civil rights in South East Asia*. International Conference on Social and Global Religion, Atheneo De Manila, Philippines, 2nd May 2012.
9. Alam, L. (2008). *The Civil Islam and Globalization*. Annual Conference on Islam and Social Movement, International Islamic University Malaysia, 8th March 2009.

F. Seminar & Workshop

1. 14th February 2019. *Ambassadorial Lecture*. ICRS (Indonesian Consortium for Religious Studies) - Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

2. 8th& 15th March 2019. Workshop Penyusunan Buku Ajar. Departemen Perencanaan dan Desain, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta.
3. 9thOctober 2017, Seminar Nasional “Pendidikan Agama yang Inklusif Dalam Menangkal Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi”.Program Studi Pendidikan Agama Islam, FIAI Universitas Islam Indonesia.
4. 5th April 2016, Public Lecture: “Muslims Cosmopolitanism : Southeast Asian Islam Beyond Violence and Conflict”, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
5. 13rdApril 2016, “Indonesian & German Views On The Islamic Legal Discourse On Gender & Civil Rights”, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
6. 24thMay 2016, Workshop Kiat-Kiat Menembus Jurnal Internasional, AIFIS – Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
7. 30th May 2016, Public Lecture: Riset Pendidikan Agama di Indonesia: Sebuah Catatan Dan Refleksi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
8. 25th – 29th June 2016, MADRASAH Kajian Budaya dan Dekolonisasi Humaniora: Teori dan Praktik (Cultural Studies and Decolonization of Humanities: Theories and Practises), lecturer by Prof. Rachmi Diyah Larasati - University of Minesota, Minneapolis, USA. AIFIS.
9. 21st – 22nd December 2016, Seminar Nasional Seri Tadarus 3 Al-Qur’an Sebagai Fondasi Peradaban Islam Rohmatan Lil’alamin. Pusat Studi Islam, Islamic University of Indonesia.

G. Penelitian

1. Dakwah Online: Konstruksi Positivisme Agama di Dunia Maya (2019, penelitian internal ITNY).
2. Transformasi Nilai Ajaran Islam Menuju Perwujudan Ruang Aktivitas Islami Masyarakat Perkotaan di Daerah Babarsari (2018, penelitian internal ITNY)
3. Puritanisme di Kampus: Otoritarianisme dan Militanisme Islam Gaya Baru Kaum Intelektual Muda di Indonesia (2018, Ristekdikti)
4. Youth Salafy Trend: Menguk Ekstoterisme Keislaman Kaum Muda di Yogyakarta(2017, Ristekdikti)
5. Wawasan Sosio-Humanisme al-Qur'an Terhadap Pewacanaan Pelestarian LingkunganIndonesia (2017, penelitian internal ITNY)
6. Experimental Sciences:Nalar Emperisme Tuhan Terhadap Manusia (2016, penelitian internal ITNY)
7. Konstruksi Piagam Madinah Terhadap Pemaknaan Civil Society : Refleksi Pranata Sosial Masyarakat Arab Era Rasulullah (2016, penelitian internal ITNY)

Yogyakarta, Agustus 2019

Yang membuat,



Lukis Alam, SS., M.S.I.